

PERJALANAN BATIN DESCARTES DAN IGNATIUS LOYOLA DALAM PENCARIAN KEBENARAN

ANTONIUS SIWI DHARMA JATI
Facultés Loyola Paris, Prancis
E-mail: siwisj@gmail.com

Abstract: This article examines the interrelation between Descartes' *Méditations métaphysiques* (*Meditations on First Philosophy*) and Ignatius of Loyola's *Spiritual Exercices*, with an emphasis on the meditative dimension in the search for truth by the subject engaged in meditation or spiritual exercises. Through a simultaneous and comparative reading using the *triplex via* framework (*via purgativa*, *via illuminativa*, and *via unitiva*), it asserts that the search for truth is an inner journey, beginning with the purification of the self from disordered attachments, followed by illumination culminating in the discovery of God as the ultimate truth, and finally reaching the union of the self with God. Moreover, it demonstrates that Cartesian philosophy is not merely an intellectual activity but also a spiritual exercise leading to self-transformation and a shift in perspective.

Keywords: Descartes, Ignatius, meditation, truth, *Res cogitans*, *Res extensa*

Abstrak: Artikel ini mengkaji keterkaitan antara *Méditations métaphysiques* karya Descartes dan *Latihan Rohani* karya Ignatius Loyola, dengan penekanan khusus pada dimensi meditatif dalam pencarian kebenaran oleh subjek pelaku meditasi atau latihan. Melalui pembacaan simultan dan komparatif menggunakan kerangka *triplex via* (*via purgativa*, *via illuminativa*, dan *via unitiva*), artikel ini menegaskan bahwa pencarian kebenaran merupakan perjalanan batin yang dimulai dari pemurnian diri dari kelekatan tidak teratur, dilanjutkan dengan pencerahan yang berpuncak pada penemuan Tuhan sebagai kebenaran utama, hingga akhirnya mencapai penyatuan diri dengan Tuhan. Lebih dari itu, artikel ini juga menunjukkan bahwa filsafat Cartesian bukan saja aktivitas

intelektual, melainkan sekaligus latihan rohani yang mengarah pada transformasi diri dan perubahan perspektif.

Kata-kata Kunci: Descartes, Ignatius, meditasi, kebenaran, *Res cogitans*, *Res extensa*

PENDAHULUAN

Banyak penulis dan komentator kontemporer Prancis akhir-akhir ini menyoroti keterkaitan antara *Méditations métaphysiques* (Meditasi Metafisik)¹ – *opus magnum* Descartes dan *Exercices spirituels* (Latihan Rohani)² Ignatius Loyola, terutama dalam tema pencarian kebenaran atau kepastian yang tidak dapat diragukan lagi. Beberapa di antaranya ialah François-Xavier de Peretti,³ Jacques Darriulat,⁴ dan Laurence Devillairs,⁵ yang mengidentifikasi adanya kemiripan jenis sastra, struktur penulisan, dan juga strategi argumentatif dalam kedua teks ini.

Selain itu, mereka juga menyoroti adanya dimensi lain dari *Méditations*, yakni dimensi meditatif (aspek praktis, asketis, dan transformatif), yang meskipun tidak sepenuhnya diabaikan dalam setiap *cartesian studies*, rupanya masih kurang dieksplorasi. Sebagian besar orang yang ingin mendalami filsafat Cartesian lebih meminati analisis ketat terhadap tesis-tesis besar Descartes, misalnya tentang pencarian kebenaran teoretis yang kokoh dan menjadi landasan bagi sains. Sayangnya, me-

- 1 Teks asli dalam bahasa Latin berjudul *Meditationes de prima philosophia* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis menjadi *Méditations métaphysiques*. Artikel menggunakan referensi dari versi bahasa Prancis: René Descartes, *Méditations métaphysiques*, trans. Jean-Marie Beyssade et Michelle Beyssade (Paris: Garnier-Flammarion, 1992). Untuk selanjutnya judul karya Descartes ini disingkat *Méditations*.
- 2 Untuk selanjutnya akan disingkat *Exercices* dengan referensi utama dari versi bahasa Prancis. Lih. Ignace de Loyola, *Exercices spirituels*, trans. Gueydan, s.j. (Paris: Desclée de Brouwer, 2008). Bdk. Ignace de Loyola, *Exercices spirituels*, trans. Pierre Jennesseaux, (Namur: Édition libre de tout droit, 2005).
- 3 François-Xavier de Peretti, "Les Méditations métaphysiques en tant que méditations," *Revue de l'enseignement philosophique*, 60e année, no. 2 (2009), 3-22, <https://doi.org/10.3917/eph.602.0003>.
- 4 Jacques Darriulat, "Descartes, *Les Méditations métaphysiques*", (2007). <https://www.jdarriulat.net/Auteurs/Descartes/DescartesMeditations/MedIndex.html>.
- 5 Laurence Devillairs, "La Forme méditative de la métaphysique cartésienne, *Philosophiques* 28, no. 2 (2001), 281-301, <https://doi.org/10.7202/005666ar>.

reka cenderung mengabaikan dimensi meditatif di dalamnya, misalnya bahwa di balik proses pencarian kebenaran teoretis, terdapat suatu olah batin seorang subjek. Kecenderungan ini rupanya juga menjadi sorotan Christopher J. Wild yang belum lama ini melakukan penelitian tekstual terhadap teks-teks Descartes dan menerbitkan hasil penelitian itu dalam karyanya, *Descartes' Meditative Turn*. Wild mengamati bahwa mengkaji dimensi meditatif dalam filsafat Cartesian, terutama dalam *Méditations*, bisa jadi dianggap merusak narasi umum yang selama ini menggambarkan Descartes sebagai protagonis pemikiran modern yang telah membebaskan filsafat dan sains dari perbudakan teologi Abad Pertengahan.⁶ Pandangan-pandangan seperti itulah yang membuat dimensi meditatif ini makin terabaikan dan seolah memberi penegasan adanya diskontinuitas antara Descartes dan tradisi-tradisi pemikiran sebelumnya.

Apakah benar terjadi diskontinuitas? Para komentator Descartes banyak memperdebatkan hal ini juga, salah satunya ialah Michel Foucault yang pernah menyebut istilah “moment cartésien”, di mana filsafat Cartesian dianggap sebagai penanda keterputusan (*rupture*) dalam sejarah subjektivitas Barat. Sebelum Descartes, kebenaran dicapai melalui praktik-praktik diri (subjek), seperti askesis, sedangkan sesudahnya, kebenaran hanya dapat diakses melalui pengetahuan saintifik semata.⁷ Namun, pandangan Foucault tentang *rupture* ini tidak disepakati oleh mereka yang lebih melihat adanya kontinuitas, salah satunya Pierre Hadot. Bagi Hadot, gagasan Foucault ini kiranya tepat jika sebatas diterapkan pada sains modern yang lahir dari pemikiran Cartesian. Akan tetapi, untuk menilai sistem filsafat Cartesian itu sendiri, terutama tentang pencarian kebenaran, tidak hanya terbatas pada usaha meletakkan fondasi bagi kebenaran ilmiah, meskipun dimensi itu memang ada di dalamnya, melainkan menyerupai sebuah latihan rohani yang melibatkan proses refleksi

6 Christopher J. Wild, *Descartes' Meditative Turn* (Stanford: Stanford University Press, 2024), 2.

7 Michel Foucault, *L'herméneutique du sujet: Cours au Collège de France 1981-1982* (Paris: Gallimard, Seuil, 2001), 340-341.

dan introspeksi yang mendalam, yang mana semua ini sudah ada dalam tradisi meditasi sebelum Descartes.⁸

Meskipun secara umum *Méditations* Descartes berisi diskursus filosofis *par excellence* sejauh memusatkan perhatiannya pada pencarian kebenaran, bagaimanapun juga karya tersebut tetap merupakan “meditasi”, seperti judul buku itu sendiri, yang tidak cukup hanya dibaca dan dikaji, melainkan juga dipraktikkan sebagai bentuk latihan (*exercise*) yang bertujuan untuk mencari dan menemukan kebenaran.⁹ Dalam konteks zaman Descartes, praktik-praktik seperti yang ia terapkan dalam seluruh *Méditations* sangat lazim dilakukan, terutama dalam praktik-praktik meditasi religius, salah satunya dan yang paling dikenal saat itu ialah *Exercices* Ignatius.

Kontak langsung antara Descartes dan *Exercices* sendiri terjadi selama masa formasi akademiknya, yakni antara tahun 1606 hingga 1614 di Collège de La Flèche,¹⁰ yang dengan bangga ia katakan dalam salah satu karyanya, *Discours de la méthode* (*Risalah tentang Metode*) sebagai “salah satu sekolah terbaik di Eropa.”¹¹ Dengan adanya kontak langsung ini, beberapa komentator berhipotesis bahwa Descartes mungkin pernah mengikuti *Exercices* dalam arti yang tidak penuh selama 30 hari, melainkan bentuk-bentuk lain dari turunannya, seperti *retret* tahunan yang selalu diadakan di La Flèche, pemeriksaan batin (*examen*) dua kali 15 menit sehari, latihan meditasi dan kontemplasi selama 30 hingga 60 menit sehari.¹²

8 Pierre Hadot, *Qu'est-ce que la philosophie antique?* (Paris: Essais, Folio, 1995), 396.

9 Peretti, “Les Méditations métaphysiques,” 4. “[...] pour être métaphysiques les *Méditations métaphysiques* n’en sont pas moins des méditations”.

10 Lembaga pendidikan tinggi setingkat universitas pada abad XVII yang dikelola oleh para Yesuit, anggota ordo religius *Societas Jesu* (Serikat Yesus) dalam Gereja Katolik, yang didirikan oleh Ignatius dari Loyola dan para sahabat pertamanya (para *primi patres*) pada tahun 1540. Lih. Roger Ariew, *Descartes and the Last Scholastics* (Ithaca et London: Cornell University Press, 1999), 9.

11 René Descartes, *Discours de la méthode* (Paris: Flammarion, 2020), 47.

12 Michel Hermans et Michel Klein, “Ces Exercices Spirituels que Descartes aurait pratiqués”, *Archives de Philosophie* 59, no. 3 (1996), 431. <http://www.jstor.org/stable/43037462>. Dalam penelitian mereka, Michel Hermans dan Michel Klein menyoroti sebuah elemen kunci dalam kaitan potensial antara *Méditations* dan *Exercices: Manuale Sodalitatis* karya François Véron, yang saat itu diterapkan kepada para siswa di La Flèche. Penerapan *Manuale* dalam

Maka dari itu, meskipun Descartes dikenal secara umum sebagai sosok penanda peralihan zaman, dari era Abad Pertengahan ke era modern, tidak dapat dipungkiri bahwa di samping banyak kebaruan yang ia tawarkan karena ia sendiri juga kritis dengan tradisi pemikiran saat itu termasuk dengan para Yesuit yang mengajarnya selama di La Flèche, dalam pemikirannya tetap masih terdapat jejak-jejak kontinuitas dengan tradisi pada zamannya atau bahkan sebelumnya.¹³

Dengan mempertimbangkan jejak-jejak tersebut, maka dimensi meditatif ini mestinya tidak turut diabaikan dalam mengkaji sistem filsafat Descartes, seperti di antaranya: keraguan metodis (Meditasi Pertama), *cogito* (Meditasi Kedua), pembuktian keberadaan Tuhan (Meditasi Ketiga dan Kelima), penyebab kesalahan (Meditasi Keempat), pembuktian keberadaan objek-objek material, dan juga dualisme jiwa-tubuh (Meditasi Keenam). Semua itu mengandung dimensi meditatif dan dengan mengangkat dimensi ini, kiranya akan lebih kelihatan bahwa filsafat Cartesien bukan hanya merupakan aktivitas intelektual, terutama dalam upaya pencarian kebenaran, melainkan juga sebagai latihan yang mengandung dimensi perjalanan rohani dan transformasi diri subjek yang dihasilkan melalui proses meditasi.¹⁴ Bahkan pencarian kebenaran, tidak melulu terbatas pada kebenaran teoretis, melainkan kebenaran subjektif yang diperoleh dari relasi intim subjek dengan realitas metafisik.

Karena itu, dalam tulisan ini saya hendak meninjau dimensi meditatif dari teks *Méditations* dengan cara membandingkan unsur-unsur pokok yang terkandung di dalamnya dengan unsur-unsur yang sama dalam *Exercices* dalam upaya pencarian kebenaran. Dengan cara ini, saya ingin menunjukkan adanya paralelisme dalam cara Descartes dan Ignatius mencapai kebenaran dan juga adanya jejak-jejak tradisi (spiritualitas) Ignatian dalam pandangan Descartes. Untuk itu, saya mencoba berangkat

kerangka pedagogi sangat mungkin telah memungkinkan para siswa untuk mengalami *Exercices* dalam arti luas, artinya mereka tidak harus mengikuti retreat 30 hari yang ideal sebagaimana dirancang dalam *Exercices*. Namun, besar kemungkinan mereka setidaknya mengalami beberapa praktik turunan.

13 Wild, *Descartes' Meditative Turn*, 4.

14 Devillairs, "La Forme méditative," 281.

dari tiga pertanyaan berikut ini: sebenarnya apa yang dimaksud dengan meditasi metafisis dan apa hubungannya dengan latihan rohani? Lebih jauh lagi, bagaimana pengaruh tradisi Ignatian dalam seluruh pemikiran Descartes? Baik Descartes maupun Ignatius memberi penekanan bahwa pencarian kebenaran sebenarnya terkait dengan urusan subjektif, lalu bagaimana subjek memainkan perannya dalam upaya pencarian kebenaran itu?

JALAN TIGA TAHAP (*TRIPLEX VIA*)

Jika dibaca secara teliti, baik *Méditations* maupun *Exercices* sama-sama menunjukkan alur perjalanan batin seorang subjek pelaku meditasi yang mengarah ke penemuan kebenaran. Ini adalah sebuah perjalanan yang harus ditempuh langkah demi langkah melalui metode atau latihan yang ketat. Karena merupakan sebuah perjalanan batin, saya ingin mencoba metode pembacaan kedua teks ini secara simultan dan komparatif dalam kerangka *triplex via*, karena sebenarnya kerangka ini sudah dikenal luas dan diterapkan dalam praktik meditasi pada konteks zaman Descartes, terutama dalam tradisi Kristen Abad Pertengahan. Dalam kerangka ini, saya akan mencoba menyusuri perjalanan subjek melewati tiga tahap, yaitu *via purgativa* (jalan pemurnian), *via illuminativa* (jalan pencerahan), dan *via unitiva* (jalan penyatuan).¹⁵

Selama periode *via purgativa*, subjek diajak untuk membersihkan hati dan pikirannya dari segala kelekatan tidak teratur, yaitu segala sesuatu yang dapat menghalangi kemajuannya menuju kebenaran itu sendiri. Selanjutnya, selama berada dalam *via illuminativa*, ia mengalami pencerahan atau menemukan sesuatu yang baru melalui proses meditasi atau latihannya. Pada tahap terakhir, *via unitiva*, ia mencapai persatuan yang mendalam dengan Tuhan, kebenaran tertinggi, dalam arti bahwa ia mempunyai pemahaman yang sama dan ingin selalu berjalan bersama-Nya di sepanjang hidupnya.

15 Bradley Rubidge, "Descartes's Meditations and Devotional Meditations", *Journal of the History of Ideas* 51, no. 1 (1990), 30, <https://doi.org/10.2307/2709745>.

DISPOSISI BATIN AWAL

Sebagai persiapan atau pemanasan sebelum masuk ke dinamika *triplex via* dalam perjalanan pencarian kebenaran yang nantinya akan berlangsung cukup lama dan intens, pertama-tama subjek pelaku meditasi perlu membangun disposisi batin awal. Persiapan ini membantunya untuk masuk pada permenungan tentang siapa dirinya dan apa tujuan hidupnya. Dalam *Exercices*, bagian ini tampak jelas pada bagian “Asas dan Dasar”¹⁶ yang disarankan oleh Ignatius sebagai langkah awal bagi subjek untuk membangun disposisi batin sebelum memulai Minggu Pertama, yang menandai awal perjalanan *Exercices*. Di sisi lain, dalam *Méditations*, tidak ada bagian khusus yang sejajar dengan “Asas dan Dasar” ini. Meskipun ada tiga tulisan pengantar – “Surat kepada Dekan dan Doktor di Fakultas Teologi di Paris”, “Kata Pengantar dari Penulis (Descartes) kepada Pembaca”, dan “Ringkasan dari Enam Meditasi” – teks-teks tersebut lebih mirip dengan “Anotasi” (Catatan Pendahuluan) dalam *Exercices* yang berfungsi sebagai panduan umum bagi subjek pelaku meditasi atau, dalam konteks *Exercices*, juga bagi pembimbing.

Di mana Descartes menempatkan disposisi batin awal jika ia memang terinspirasi oleh model meditasi pada zamannya? Bagian ini rupanya terintegrasi di awal Meditasi Pertama (hari pertama)-nya. Dengan memeriksa teks Meditasi Pertama secara cermat, kita dapat menemukan unsur yang menggambarkan upaya subjek untuk menetapkan disposisi batin ini sebelum memasuki rangkaian panjang *Méditations*. Pada hari pertama, proses ini dimulai dengan mengingat kembali semua pengalaman

16 *Exercices spirituels* n°23. “L’homme est créé pour louer, honorer et servir Dieu, notre Seigneur, et, par ce moyen, sauver son âme. Et les autres choses qui sont sur la terre sont créées à cause de l’homme et pour l’aider dans la poursuite de la fin que Dieu lui a marquée en le créant. D’où il suit qu’il doit en faire usage autant qu’elles le conduisent vers sa fin, et qu’il doit s’en dégager autant qu’elles l’en détournent. Pour cela, il est nécessaire de nous rendre indifférents à l’égard de tous les objets créés, en tout ce qui est laissé au choix de notre libre arbitre et ne lui est pas défendu ; en sorte que, de notre côté, nous ne voulions pas plus la santé que la maladie, les richesses que la pauvreté, l’honneur que le mépris, une longue vie qu’une vie courte, et ainsi de tout le reste; désirant et choisissant uniquement ce qui nous conduit plus sûrement à la fin pour laquelle nous sommes créés”.

di masa lalu dan menyadari status diri subjek saat ini: siapa aku dan di mana aku sekarang.

Descartes membangun disposisi batin awal sebagai berikut: ia adalah seorang yang sangat terdidik, baik secara formal di sekolah (melalui buku-buku yang ia baca dan pengajaran yang ia terima) maupun informal dalam kehidupan sehari-harinya (melalui perjalanannya keliling Eropa dan pertemuannya dengan berbagai orang dan budaya, seperti yang ia sebutkan dalam *Discours*).¹⁷ Dengan mengingat kembali semua pengalamannya di masa lalu, termasuk segala hal yang telah dipelajarinya dan yang telah membentuk pendapat serta keyakinannya di dalam pikirannya selama ini, ia perlahan-lahan mampu mengenali kondisi batinnya secara lebih menyeluruh. Kemudian, ia menyadari bahwa segala hal yang telah dipelajarinya sejak kecil tidak selalu berkorespondensi dengan kenyataan.¹⁸ Artinya, segala hal yang pernah ia pelajari masih bisa salah, bisa diragukan, atau bersifat tidak pasti. Penting untuk dicatat bahwa penilaian bahwa segala hal bisa salah berarti ada kemungkinan kesalahan dalam apa yang telah dipelajari, tetapi itu tidak berarti bahwa segala hal itu selalu salah.

Jika kita membandingkan disposisi batin awal Descartes dengan “Asas dan Dasar” Ignatius lebih sebagai ajakan untuk menyadari status diri subjek dan tindakan yang harus diambil selanjutnya, keduanya memiliki kesamaan. Di satu sisi, Descartes secara langsung menyatakan bahwa sebagai subjek pelaku pertama *Méditations*, ia berada dalam posisi di mana segala keyakinan dan pendapatnya yang lama masih mungkin salah dan oleh karenanya harus diragukan atau ditunda dulu klaim kebenarannya. Di sisi lain, Ignatius sebagai pelaku pertama *Exercices*, menunjukkan disposisinya sebagai subjek yang diciptakan untuk hidup di

17 Descartes, *Discours de la méthode*, 57.

18 Descartes, *Méditations métaphysiques*, AT IX, 13, 57. “Il y a déjà quelque temps que je me suis aperçu que, dès mes premières années, j’avais reçu quantité de fausses opinions pour véritables, et que ce que j’ai depuis fondé sur des principes si mal assurés, ne pouvait être que fort douteux et incertain ; de façon qu’il me fallait entreprendre sérieusement une fois en ma vie de me défaire de toutes les opinions que j’avais reçues jusques alors en ma créance, et commencer tout de nouveau dès les fondements, si je voulais établir quelque chose de ferme et de constant dans les sciences”.

hadapan dan bersama Tuhan, Sang Pencipta.¹⁹ Untuk itu, ia perlu membangun sikap lepas bebas terhadap segala macam ciptaan lain.

Dengan sedikit reformulasi, pada Descartes, bisa dirumuskan demikian, “Aku adalah pribadi yang telah mempelajari banyak hal yang mungkin salah”, sedangkan pada Ignatius, dapat dirumuskan, “Aku adalah bagian dari dinamika penciptaan ilahi yang bertujuan untuk memuji, menghormati, dan mengabdikan Tuhan serta menyelamatkan jiwaku.” Adapun tindakan yang harus diambil selanjutnya, pada Descartes, hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Aku ingin melepaskan diri dari semua pendapat yang telah kuterima hingga saat ini dan memulai semuanya dari awal”. Pada Ignatius, hal ini dapat diartikan sebagai: “Aku ingin bersikap lepas bebas – melepaskan diri dari segala kelekatan tidak teratur dalam berbagai macam ciptaan lain.”

Pada tahap ini, subjek harus mengakui bahwa ia hidup dalam keyakinan dan pendapat lama yang bisa salah, atau dalam konteks *Exercices*, bahwa ia hidup sebagai pribadi yang dipanggil untuk selalu berjalan maju menuju penciptanya. Jika Descartes akhirnya memutuskan untuk meragukan semua keyakinan dan pendapat lamanya, ia tampaknya terinspirasi oleh Ignatius yang, setelah menyadari siapa dirinya, lalu memilih untuk bersikap lepas bebas terhadap semua sarana, yang berarti bahwa dengan kehendak bebasnya ia tidak condong ke satu sarana atau sarana lainnya. Sikap ini penting untuk diambil guna membebaskan diri dari kelekatan tidak teratur. Pada akhirnya, ketika subjek sudah mampu melihat, merenungkan, dan menerima “Asas dan Dasar”, barulah ia bisa maju ke tahap berikutnya, yakni *via purgativa*.

VIA PURGATIVA

a. Membebaskan Diri dari Kelekatan Tidak Teratur

Baik *Méditations* maupun *Exercices* sama-sama bertujuan untuk membantu subjek melepaskan diri dari keyakinan dan pendapat lamanya, atau kelekatan tidak teratur, sebagai langkah pertama untuk mengalami

19 *Exercices spirituels* n°23.

perjumpaan dengan suatu realitas metafisik (Tuhan) dan, pada akhirnya, mencapai kebenaran yang lebih tinggi dan pasti dalam diri realitas metafisik itu. Apa saja upaya yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan ini? Bagi Descartes, ia memilih jalan meditasi yang baginya merupakan cara terbaik untuk membebaskan diri dari semua keyakinan dan pendapat lamanya, meskipun ia bisa saja memilih pendekatan filosofis yang murni rasional dengan diskursus yang ketat.

Dari pengalamannya, jalan meditasi selalu melibatkan tindakan penarikan diri dari dunia luar dan juga menempatkan konsentrasi secara penuh pada pemikirannya sendiri.²⁰ Jadi, metode ini dapat menghindarkannya dari gangguan dan membantunya fokus pada tujuan awalnya, yakni menemukan kebenaran. Dalam *Exercices*, Ignatius menggambarkan jenis gangguan semacam ini sebagai gangguan yang berasal dari malaikat jahat yang menyamar sebagai malaikat baik, yang awalnya berupaya menyesuaikan diri dengan perasaan saleh dalam jiwa subjek, tetapi akhirnya menyesatkannya.²¹ Selain membantu subjek menghindari gangguan, jalan meditasi juga memungkinkannya untuk memeriksa satu per satu keyakinan atau pendapat yang pernah diterima selama hidupnya dan kemudian menguji apakah semua itu benar atau sebenarnya masih diragukan. Ignatius sendiri mengamati betapa kehidupan manusia terus-menerus ditandai oleh perasaan yang tidak terkendali, yang ia jelaskan dalam Minggu Pertama sebagai dosa-dosa yang, alih-alih membantu seseorang untuk maju menuju kehidupan yang sesuai dengan kehendak Tuhan, justru menghalanginya. Belajar dari pengalaman pribadinya, terutama sebelum ia bertobat, yakni ketika masih berambisi untuk mengejar pencapaian duniawi), ia menyadari diri lemah di hadapan kelekatan-kelekatannya dan oleh sebab itu, penting baginya untuk membuang jauh-jauh semua itu.

Pentingnya melepaskan diri dari kelekatan tidak teratur ini sama-sama merupakan gagasan sentral bagi Descartes dan Ignatius. Keduanya

20 Descartes, *Méditations métaphysiques*, AT IX, 13, 57.

21 *Exercices spirituels* n°332.

sangat menekankan tindakan ini, bahkan mengatakannya berkali-kali dalam banyak bagian di masing-masing teks. Dalam *Méditations*, penekanan pada unsur “melepaskan semua keyakinan dan pendapat” ditempatkan dalam Meditasi Pertama. Sejak hari pertama, sebelum membahas tema-tema meditasi lainnya, tindakan ini menjadi semacam prasyarat yang harus dipenuhi oleh subjek yang bermeditasi. Demikian pula, bagi Ignatius, *Exercices* tidak mungkin berhasil selama subjek belum bisa membebaskan dirinya dari segala kelekatan.

Melepaskan diri dari kelekatan tidak teratur pada akhirnya dapat dipahami sebagai langkah yang harus diambil untuk memurnikan segala sesuatu yang ada dalam diri subjek. Dalam setiap proses meditasi, pengakuan subjek akan disposisi batinnya sebagai makhluk yang dipenuhi dengan keyakinan dan pendapat yang belum pasti kebenarannya, memaksanya untuk mempertanyakan hal-hal tersebut sebagai jalan untuk mencapai kebenaran. Jadi, semua klaim kebenaran pada keyakinan dan pendapat lama ini harus ditanggguhkan terlebih dahulu, agar subjek dapat membuka diri terhadap kemungkinan adanya penemuan baru selama meditasi.

Dalam sistem filsafat Descartes, tindakan “menunda klaim kebenaran” ini disebut sebagai keraguan metodis hiperbolik, karena sifatnya yang radikal dan universal. Artinya, segala hal, termasuk persepsi indrawi, keberadaan objek-objek di luar diri, dan bahkan keberadaan diri sendiri pun harus diragukan terlebih dahulu. Inilah tahap pemurnian batin itu. Tanpa melalui tahap ini, subjek akan tetap terikat pada keyakinan dan pendapat lamanya. Oleh karena itu, meskipun ia merasa telah menemukan “kebenaran” di akhir meditasinya, penemuan itu masih berisiko bias dan sebenarnya masih diragukan, karena tidak benar-benar murni. Sangat mungkin bahwa “kebenaran” yang baru saja ditemukan itu bukanlah kebenaran pada dirinya sendiri, bukan hasil dari pengalaman pribadi yang autentik dalam perjumpaannya dengan realitas metafisik yang membimbingnya, dan bukan pula hasil dari penalaran yang benar-benar murni. Kemungkinan besar, semua itu hanya upaya subjek untuk

menyelaraskan keyakinan dan pendapat lamanya dengan kebenaran yang ia inginkan sendiri.

Akan tetapi, bagaimana jika keyakinan lama akhirnya tetap sesuai dengan kebenaran yang ditemukan sesudah melalui *via purgativa*? Perbedaan jelas terletak pada proses atau tahapan yang dilalui, dan oleh karena itu, hasil penemuan ini bukan lagi sama dengan keyakinan lama, melainkan penemuan baru. Misalnya, dalam Meditasi Keenam, ketika Descartes akhirnya mencapai kepastian akan keberadaan objek-objek material di luar dirinya, yang sebelumnya ia anggap sebagai kebenaran (keyakinan lama), tetapi kemudian ia ragukan (tahap keraguan metodis), kepastian ini dicapai setelah melalui penalaran yang ketat.²² Dengan demikian, penemuan kepastian ini merupakan kebenaran yang dihasilkan dari meditasinya, dan bukan sekadar upaya mencocokkan keyakinan lamanya dengan kebenaran yang ingin diperoleh.

b. Si Setan Jahat dan Roh Jahat

Descartes menunjukkan, dalam Meditasi Pertama-nya, bahwa hal-hal pertama yang jelas-jelas bisa diragukan dan oleh karena itu harus ditunda klaim kebenarannya ialah objek-objek material yang ia persepsi melalui indranya, seperti keberadaan tubuhnya yang sedang merasakan panasnya api, sentuhan pakaian yang sedang ia kenakan, atau kertas yang sedang ia pegang. Ia jelas tidak dapat langsung mempercayai persepsi indrawinya, karena mungkin saja saat itu ia berpikir seperti orang gila yang akal sehatnya tidak berfungsi dengan baik, dan tidak mampu membedakan mana yang benar dan yang salah dalam persepsi indrawinya.²³ Apa yang tadinya ia rasakan sebagai “panas”, bisa jadi malah sebaliknya. Selain itu, ia juga tidak dapat mengetahui dengan pasti apakah ia sedang terjaga atau sedang bermimpi karena pada kenyataannya seseorang yang sedang tidur dan bermimpi juga dapat merasakan dengan indranya, sama jelasnya seperti ketika ia terjaga.²⁴

22 Descartes, *Méditations métaphysiques*, AT IX, 63, 189.

23 Descartes, *Méditations métaphysiques*, AT IX, 14, 61.

24 Descartes, *Méditations métaphysiques*, AT IX, 14, 61.

Selain persepsi indrawi, kebenaran matematis, yang tampaknya jauh lebih pasti daripada objek material, juga dapat dipertanyakan dengan argumen tentang Tuhan yang menipu. Dengan kemahakuasaan-Nya, Tuhan dapat melakukan apa saja yang diinginkan-Nya, termasuk menipu subjek. Jika Tuhan yang menipu itu ada, artinya semua keyakinannya, termasuk keyakinan matematis yang selama ini dianggapnya benar, seperti operasi penjumlahan sederhana $2 + 2 = 4$, menjadi bisa dipertanyakan. Akan tetapi, pada bagian ini rupanya Descartes masih meragukan pernyataannya sendiri, karena jika Tuhan itu menipu, hal itu tentu bertentangan dengan kodrat-Nya sendiri sebagai sumber segala kebaikan.²⁵ Tidak mungkin Tuhan, yang sempurna kebbaikannya dan sumber kebenaran, menipunya.

Descartes kemudian mengajukan hipotesis tentang sosok yang seperti Tuhan, tetapi bukan Tuhan, yang ia sebut sebagai si setan jahat (*genius malignus*) yang sangat cerdas dan mampu menggunakan semua kecerdikannya untuk menipu. Ketika subjek pelaku meditasi berada dalam *via purgativa*, kehadiran si setan jahat ini membuatnya meragukan segala hal, bahkan termasuk kebenaran yang tampaknya paling pasti sekalipun.²⁶ Dalam *Exercices*, hipotesis ini dapat dibandingkan dengan peran roh jahat dalam “Pedoman Pembedaan Roh pada Minggu Pertama”, yang ditujukan bagi orang-orang yang sedang berjuang melawan dosa dan belum terlalu maju dalam kehidupan rohani.²⁷ Menurut Ignatius, cara yang digunakan oleh roh jahat di Minggu Pertama sering kali licik dan frontal, seperti menawarkan kebahagiaan palsu atau menggambarkan tindakan berdosa sebagai sesuatu yang lebih asyik dan menyenangkan, dengan maksud untuk menggoda subjek agar tetap berada dalam dosa dan menutup segala kemungkinan untuk memperbaiki hidupnya. Roh jahat memang dapat menjauhkan subjek dari kebenaran ilahi dengan memanfaatkan kelekatan tidak teratur yang pada awalnya tampak lebih menarik.

25 Descartes, *Méditations métaphysiques*, AT IX, 16, 65.

26 Descartes, *Méditations métaphysiques*, AT IX, 17, 67.

27 *Exercices spirituels* n°313-327.

Pada akhirnya, roh jahat mampu menipu, baik melalui persepsi indrawi dan kebenaran matematis pada Descartes,²⁸ maupun melalui kesenangan semu dan kenikmatan indrawi pada Ignatius.²⁹ Meskipun percaya bahwa Tuhan tidak mungkin menipu, mereka juga mengakui adanya kekuatan lain yang mampu menyesatkan mereka. Menyadari adanya kekuatan jahat ini, mereka memilih untuk tidak berhenti dan menyerah, meskipun ada kalanya tergoda untuk menyerah, seperti yang disebutkan Descartes di akhir Meditasi Pertama dan Ignatius dalam "Pedoman untuk Bertindak ketika sedang Desolasi".³⁰ Sebaliknya, mereka memilih untuk memerangnya dengan tegas.³¹

c. Desolasi dan Agere Contra

Perjalanan pencarian kebenaran ini tidak selalu berjalan lancar, terkadang mengalami hambatan dan terasa seperti berjalan dalam kegelapan. Ada kalanya, subjek merasa terjebak, menghadapi jalan buntu, seolah-olah tersesat dan tidak mampu menemukan jalan keluar. Inilah yang dirasakan Descartes di awal Meditasi Kedua dan ia mengungkapkannya dengan gamblang bahwa ia sedang merasakan kebingungan dan kegundahan hati.³² Keadaan batin semacam ini disebut desolasi dalam *Exercices*,

28 Descartes, *Méditations métaphysiques*, AT IX, 14, 59. "[...] il est de la prudence de ne se fier jamais entièrement à ceux qui nous ont une fois trompés" ; AT IX, 16, p. 65. "[...] il se peut faire qu'il ait voulu que je me trompe toutes les fois que je fais l'addition de deux et de trois, ou que je nombre les côtés d'un carré, ou que je juge de quelque chose encore plus facile, si l'on se peut imaginer rien de plus facile que cela."

29 *Exercices spirituels* n°314. "[...] la conduite ordinaire de l'ennemi est de leur proposer des plaisirs apparents, leur occupant l'imagination de jouissances et de voluptés sensuelles, afin de les retenir et de les plonger plus avant dans leurs vices et dans leurs péchés."

30 *Exercices spirituels* n°321. "Que celui qui est dans la désolation (sous l'influence du mauvais esprit) travaille à se conserver dans la patience, vertu directement opposée aux attaques qui lui surviennent ; et qu'il espère qu'il sera bientôt consolé (libéré de l'influence du mauvais esprit) [...]."

31 Descartes, *Méditations métaphysiques*, AT IX, 18, 69. "C'est pourquoi je prendrai garde soigneusement de ne point recevoir en ma croyance aucune fausseté, et préparerai si bien mon esprit à toutes les ruses de ce grand trompeur, que, pour puissant et rusé qu'il soit, il ne me pourra jamais rien imposer."

32 Descartes, *Méditations métaphysiques*, AT IX, 18, 71. "La méditation que je fis hier m'a rempli l'esprit de tant de doutes, qu'il n'est plus désormais en ma puissance de les oublier. Et cependant je ne vois pas de quelle façon je les pourrai résoudre ; et comme

dan Ignatius juga menunjukkan bahwa desolasi adalah kondisi yang tak terhindarkan atau merupakan bagian integral dari seluruh proses latihan rohani.³³ Maka, ketika subjek sedang berproses dan di tengah jalan menghadapi desolasi, itu bukanlah akhir cerita.

Dalam *Méditations*, ketika memutuskan untuk meragukan segala sesuatu, Descartes justru kehilangan pegangan yang selama ini selalu ia yakini, seolah sedang terjatuh ke air yang dalam, tenggelam jauh dan masih tidak menemukan dasarnya, lalu tidak mungkin pula naik ke permukaan. Sulit untuk bertahan dalam situasi seperti itu, karena secara naluriah subjek cenderung mencari kenyamanan dan keamanan, daripada hidup dalam ketidakpastian. Inilah yang terjadi ketika subjek masuk secara radikal ke dalam keraguan metodis.

Sadar bahwa ia sedang berada dalam kebingungan, Descartes pun tergoda untuk meninggalkan proses meditasi dan kembali ke keadaan semula di mana ia bisa kembali hidup dengan keyakinan dan pendapat lamanya. Ia menggambarkan godaan ini seperti “[...] seorang budak yang menikmati kebebasan ilusif dalam tidurnya, ketika ia mulai sadar bahwa kebebasannya hanyalah mimpi, ia takut terbangun, dan berusaha berkonspirasi dengan ilusi-ilusi yang menyenangkan itu agar dapat terus dinikmatinya.”³⁴ Dengan kata lain, lebih nyaman untuk tetap berada dalam mimpi yang menyenangkan, meskipun itu hanya ilusi, daripada terbangun dan harus menghadapi kenyataan yang sulit. Juga lebih mudah untuk berpegang pada *status quo* yang nyaman daripada mencari jalan lain yang justru tampak membingungkan. Akhirnya, hanya mereka yang bersedia ingkar diri (askese)-lah yang dapat bertahan.

si tout à coup j'étais tombé dans une eau très profonde, je suis tellement surpris, que je ne puis ni assurer mes pieds dans le fond, ni nager pour me soutenir au-dessus.”

33 *Exercices spirituels* n°317. “J’appelle désolation le contraire de ce qui a été dit dans la troisième règle : les ténèbres et le trouble de l’âme, l’inclination aux choses basses et terrestres, les diverses agitations et tentations qui la portent à la défiance, et la laissent sans espérance et sans amour, triste, tiède, paresseuse, et comme séparée de son Créateur et Seigneur.”

34 Descartes, *Méditations métaphysiques*, AT IX, 18, 69.

Sama seperti para pertapa kuno yang memilih untuk menjauh dari dunia (*fuga mundi*) dan pergi ke padang gurun untuk mati raga guna melepaskan diri dari segala ikatan duniawi, demi mencapai tujuan untuk mengalami pengalaman rohani dengan Yang Ilahi, seperti Ignatius di Montserrat yang memutuskan untuk *agere contra* dengan meninggalkan pakaian bangsawan, pedang, dan belati—simbol kemuliaan masa lalunya—untuk menjadi seorang peziarah miskin,³⁵ Descartes juga secara sadar memilih untuk tidak menghentikan proses meditasi yang telah ia mulai. Semua ini dilakukan dengan tekad yang kuat hingga ia berhasil mencapai kebenaran. Bahkan, dalam *Méditations*, ia mengatakan bahwa jika nantinya kepastian itu tidak ada, ia akan tetap melanjutkan upayanya untuk memahami bahwa satu-satunya kepastian yang mungkin adalah bahwa tidak ada kepastian itu sendiri.³⁶ Artinya, sekali berjalan maju, tidak ada lagi titik balik untuk mundur.

Sikap semacam itulah yang juga disarankan oleh Ignatius dalam *Exercices*. Salah satu contohnya, ketika dalam keadaan desolasi, subjek disarankan untuk tidak melakukan perubahan apa pun atau tidak mengubah keputusannya, artinya, ketika niat awal untuk mencari kehendak Tuhan atas hidupnya justru terbentur oleh desolasi, ia harus tetap bertahan.³⁷ Proses latihan rohani itu terkadang makin terasa buahnya justru ketika subjek berani memasuki periode desolasi dan terus bertahan di dalamnya hingga bisa menemukan jalan keluar. Dengan demikian, perjalanan *Exercices* harus tetap dilanjutkan dan askese menjadi kebutuhan mendasar terutama di saat desolasi.

35 Ignace de Loyola, *Récit du pèlerin (Autobiographie)* (Paris: Salvator, 2010), 39-40.

36 Descartes, *Méditations métaphysiques*, AT IX, 18, 71. "Je m'efforcerai néanmoins, et suivrai derechef la même voie où j'étais entré hier, en m'éloignant de tout ce en quoi je pourrai imaginer le moindre doute, tout de même que si je connaissais que cela fût absolument faux ; et je continuerai toujours dans ce chemin, jusqu'à ce que j'aie rencontré quelque chose de certain ou du moins, si je ne puis autre chose, jusqu'à ce que j'aie appris certainement, qu'il n'y a rien au monde de certain."

37 *Exercices spirituels* n°318. "Il importe, au temps de la désolation, de ne faire aucun changement, mais de demeurer ferme et constant dans ses résolutions, et dans la détermination où l'on était avant la désolation, ou au temps même de la consolation. Car, comme c'est ordinairement le bon esprit qui nous guide et nous conseille dans la consolation, ainsi, dans la désolation, est-ce le mauvais esprit, sous l'inspiration duquel nous ne pouvons prendre un chemin qui nous conduise à une bonne fin."

VIA ILLUMINATIVA

Descartes benar-benar menyelami dinamika *via purgativa* sepanjang Meditasi Pertama-nya, dengan sepenuhnya terlibat dalam askese melalui keraguan metodisnya, bahkan ketika dihadapkan pada desolasi³⁸ yang perlahan-lahan menyeretnya untuk kembali ke rutinitas hidupnya yang biasa (menyerah pada desolasi). Sementara itu, Ignatius menjalani *via purgativa* ini di sepanjang Minggu Pertama juga dengan menghadapi banyak desolasi, terutama di saat ia mengingat semua dosa yang pernah ia lakukan semasa hidupnya. Semakin mampu subjek bertahan dalam desolasi dan tetap setia dalam proses *Méditations* atau *Exercices*, semakin mampu pula ia menemukan kepastian yang tidak dapat dibantah lagi atau kebenaran itu sendiri dalam pencariannya.

Di awal Meditasi Kedua, Descartes secara singkat mengungkapkan bahwa keberadaan Tuhan mungkin merupakan satu-satunya kepastian di antara semua hal yang dapat ia bayangkan dan ragukan, termasuk *res extensa* seperti keberadaan tubuh, bentuk, ruang, gerakan, dan tempat, yang semuanya ia anggap sebagai ilusi pada tahap ini. Namun, pemikirannya tentang keberadaan Tuhan ini masih belum relevan pada tahap ini, karena ia sejak semula sudah berangkat dari asumsi awal bahwa sumber kepastian harus berasal dari dirinya sendiri dan bukan dari realitas eksternal.³⁹ Descartes terus bergulat dengan pencariannya, sampai akhirnya, titik terang itu muncul ketika ia menemukan bahwa keberadaan dirinya sendiri sebagai sesuatu (subjek) yang berpikir, *res cogitans*, adalah kepastian yang tak terbantahkan, dan akhirnya dengan penuh keyakinan, ia menyatakan, "*Ego sum, ego existo*" (Aku ini, aku ada).⁴⁰

Sampai di sini, jika kita coba kembali menelisik *via purgativa*, sebenarnya kepastian pertama ini diperoleh justru ketika Descartes meragukan segala sesuatu hingga ia mengalami desolasi yang mendalam tetapi tetap berusaha bertahan di dalamnya. Momen penemuan ini kiranya da-

38 Descartes, *Méditations métaphysiques*, AT IX, 18, 69.

39 Descartes, *Méditations métaphysiques*, AT IX, 19, 72.

40 Descartes, *Méditations métaphysiques*, AT IX, 19, 73.

pat disejajarkan dengan apa yang ditunjukkan Ignatius dalam Minggu Pertama, di mana makin subjek menyadari kodrat keberdosaannya, makin pula ia menyadari betapa dalam dan besar kasih Tuhan kepadanya.⁴¹ Kebenaran pertama ini kemudian menjadi kekuatan bagi Ignatius untuk menjawab panggilan Tuhan dengan hidup lebih baik dan bertumbuh secara rohani. Dengan kata lain, kebenaran pertama yang ditemukan oleh Descartes adalah keberadaan dirinya sendiri sebagai *res cogitans*, sedangkan bagi Ignatius, Tuhan yang berbelas kasih (yang menghendaki keselamatan subjek), yang didapati setelah ia memasuki *via purgativa*, melakukan latihan-latihan tentang dosa, dan menghilangkan semua kelekatan tidak teratur yang menghalangi dirinya mencapai pengalaman metafisis dan rohani.

Penemuan kebenaran pertama ini menandai masuknya subjek ke dinamika *via illuminativa*. Seperti menemukan secercah cahaya setelah berjalan lama dalam kegelapan goa dan kelak-kelok labirin, disposisi batin subjek pelaku meditasi pada akhirnya penuh dengan antusiasme di tahap ini. Hatinya berkobar-kobar dan makin terdorong untuk melangkah lebih jauh karena yakin bahwa di ujung jalan, ada cahaya yang menantinya.

a. Imajinasi

Sesudah mengalami *illuminativa*, Ignatius melanjutkan buah-buah rohani dari latihan-latihan Minggu Pertama, di mana ia, yang telah diteguhkan oleh belas kasih Tuhan, ingin terlibat lebih total dalam karya keselamatan-Nya di dunia. Ia pun memulai Minggu Kedua dengan meditasi "Panggilan Raja",⁴² dengan cara membayangkan kehadiran seorang raja duniawi yang kuat, adil, dan bijaksana, yang mengundang rakyatnya untuk ikut serta dalam perjuangannya, berkorban demi kejayaan, dan berjuang demi keadilan. Meditasi ini kemudian berlanjut dengan menempatkan Kristus sebagai Raja Abadi, yang memanggil rakyatnya

41 *Exercices spirituels* n°61. "[...] j'exalterai la miséricorde de mon Dieu ; je lui rendrai grâces de m'avoir conservé la vie jusqu'à ce moment, et je prendrai la résolution de me corriger avec le secours de sa grâce."

42 *Exercices spirituels* n°91-100.

untuk berperang bersama-Nya demi Kerajaan Allah. Mereka yang telah mengalami dan merasakan rahmat belas kasih ilahi, seperti yang ditemukan dalam Minggu Pertama, tentunya akan menanggapi panggilan ini dengan penuh antusias dan pengabdian.

Sementara itu, dalam Meditasi Kedua, Descartes lebih memilih untuk mendalami penemuan pertamanya dengan menganalisis dan berusaha memahami “siapa aku” yang berpikir itu.⁴³ Argumen yang ia kembangkan untuk menjawab pertanyaan ini memiliki kesamaan tertentu dengan *Exercices*. Hal ini tampak terutama ketika ia berbicara tentang imajinasi, di mana ia mampu mengaktifkan kemampuan membayangkan sesuatu yang tampak nyata dalam pikirannya, yang dalam *Exercices* disebut *compositio loci*, yang berfungsi sebagai pendahuluan untuk setiap latihan.⁴⁴

Dalam Meditasi Keenam, ketika berusaha membuktikan keberadaan objek material, Descartes membedakan antara “imajinasi” dan “inteleksi murni” atau “konsepsi”. “Imajinasi” melibatkan representasi mental yang jelas dan konkret dari suatu objek (misalnya, membayangkan segitiga – poligon dengan tiga sisi), sedangkan “inteleksi murni” berkaitan dengan pemahaman konsep abstrak tanpa representasi visual yang jelas (seperti memahami *chiliogon* – poligon dengan seribu sisi yang secara konseptual ada, tetapi secara visual sangat abstrak untuk dibayangkan).⁴⁵ Bagi Descartes kemampuan berimajinasi pada akhirnya memampukannya sampai ke intelektusi murni, yakni mengonsepskan sesuatu yang barangkali tidak pernah ada secara nyata. Maka, Descartes menegaskan bahwa ketika ia dapat membayangkan sesuatu, termasuk objek-objek material, hal itu tidak bergantung pada keberadaan nyata benda tersebut. Meskipun ia masih menganggap segala sesuatu yang dibayangkan, sebagai tidak nyata atau ilusi, ia sangat yakin akan kemampuannya untuk membayangkan (berpikir), yang menegaskan penemuannya yang pertama, *res cogitans*.

43 Descartes, *Méditations métaphysiques*, AT IX, 23, 81.

44 *Exercices spirituels* n°47.

45 Descartes, *Méditations métaphysiques*, AT IX, 57, 175.

Memang, ketika Descartes membayangkan, sebenarnya ia berpikir dan ketika mencari jawaban atas pertanyaan “siapa aku?”, jawabannya tetap: “sesuatu yang berpikir”. Namun, ia memperluas aktivitas berpikir ini bahwa ia juga adalah sesuatu “yang meragukan, yang merancang, yang mengafirmasi, yang menyangkal, yang menginginkan, yang tidak menginginkan, yang membayangkan, dan yang merasakan”.⁴⁶ Semua ini merupakan berbagai bentuk lain dari aktivitas berpikir. Dengan kata lain, ketika ia menyatakan “*Ego cogito*” dalam *Méditations*, atau menekankan aktivitas berpikir seperti yang ia tulis dalam Bagian Keempat *Discours*: “*Cogito ergo sum*” (*Aku berpikir, maka aku ada*), ia sebenarnya sedang menegaskan bahwa: “Aku meragukan, memahami, menegaskan, menyangkal, menginginkan, tidak menginginkan, membayangkan, dan merasakan; maka aku ada”. Hanya *res cogitans* inilah yang sampai tahap ini ia ketahui secara pasti.

b. Tingkatan Realitas

Di awal hari ketiga meditasinya, Descartes menegaskan kembali bahwa satu-satunya yang ia yakini dan ketahui secara pasti hanyalah keberadaannya sebagai subjek yang berpikir. Sedangkan *res extensa* atau hal-hal lain di luar dirinya atau unsur-unsur eksternal yang dapat ia konseptualisasikan, ragukan, tegaskan, tolak, atau pahami, belum dapat dipastikan keberadaannya dengan pasti. Maka, inilah proyek Descartes selanjutnya, yaitu membuktikan apakah hal-hal di luar dirinya ini benar-benar ada atau memang hanya ilusi. Dalam proyek ini pula, secara khusus, ia ingin membuktikan keberadaan Tuhan (objek pertama di luar diri subjek) untuk meyakinkannya bahwa Tuhan ada dan Ia bukanlah penipu, tidak seperti *genius malignus*.

Jika Tuhan ada dan Ia bukan penipu, maka selain kepastian akan keberadaan dirinya sendiri sebagai *res cogitans*, ada juga keberadaan lain di luar dirinya yang sudah pasti dan tidak diragukan lagi, yakni keberadaan Tuhan. Di sinilah akan mulai kelihatan peralihan dari *cogito* ke Tuhan dalam proses pencarian kebenaran Descartes. Maka dimulailah pemeriksa-

46 Descartes, *Méditations métaphysiques*, AT IX, 22, 81.

annya terhadap pertama-tama, pikiran-pikirannya sendiri, yakni dengan cara membedakan tingkatan-tingkatan yang berbeda menurut esensinya di antara konsep-konsep yang digunakannya, seperti “Modus dan Substansi (terbatas dan tak terbatas)”, “Dorongan (*impetus*) dan Cahaya Alami”, dan “Tiga Sumber Ide”. Tentu strategi pemeriksaan semacam ini tidak asing dalam konteks *Exercices*, di mana Ignatius juga menempatkan banyak latihan kunci di Minggu Kedua, yang berfokus pada beberapa tingkatan pilihan. Latihan-latihan ini bertujuan untuk membantu subjek menjatuhkan pilihan (melakukan eleksi) yang sesuai dengan kehendak ilahi atau memilih yang paling sempurna di antara beberapa pilihan yang ada.

Pada awal Minggu Kedua, terutama selama *quies* (hari istirahat) di mana subjek memiliki satu hari jeda sesudah menyelesaikan Minggu Pertama dan sebelum masuk Minggu Kedua, Ignatius mengusulkan agar ia melakukan meditasi “Panggilan Raja”. Dalam latihan ini, dibuat perbandingan antara dua tokoh raja, yakni raja duniawi, yang sangat dihormati dan dipatuhi oleh rakyatnya, dan Raja Abadi, yang melambangkan Kristus dan mempunyai kualitas yang jauh lebih sempurna daripada raja duniawi.⁴⁷ Perbandingan ini menyoroti tingkat pilihan, di mana Raja Abadi menempati posisi yang jauh lebih tinggi daripada raja duniawi. Jika subjek yang melakukan latihan dapat merasakan kekaguman, hormat, dan ketaatan pada seorang raja duniawi, betapa lebih lagi terhadap Raja Abadi, yang jauh lebih sempurna.

Di sini ada hubungan yang erat antara meditasi “Panggilan Raja” dan cara Descartes menyusun argumennya tentang “Modus dan Substansi” untuk memahami tingkatan realitas (kesempurnaan). Argumen ini tampaknya diadaptasi dari Aristoteles, yang juga membedakan antara aksiden (*modus*) dan substansi.⁴⁸ Seperti Aristoteles, Descartes pun mendefinisikan *modus* sebagai atribut atau kualitas sementara yang selalu bergantung pada substansi. Dengan kata lain, *modus* tidak mungkin ada

47 *Exercices spirituels* n°92.

48 Aristote, *La métaphysique. Tome I* (avec commentaire par J. Tricot) (Paris: Librairie Philosophique J. Vrin, 1987), 22.

secara independen; selalu terikat dan tergantung pada substansinya.⁴⁹ Sebaliknya, ia mendefinisikan substansi sebagai entitas yang mampu ada dengan sendirinya, tanpa bergantung pada keberadaan entitas lain.⁵⁰

Dari perbedaan ini, jelas bahwa bagi Descartes, substansi memiliki tingkat realitas atau kesempurnaan yang lebih tinggi daripada modus, seperti halnya bagi Ignatius, Raja Abadi lebih sempurna daripada raja duniawi.⁵¹ Jadi, representasi raja duniawi mirip dengan modus, yang selalu bergantung pada substansi. Akan tetapi, raja duniawi merepresentasikan kesempurnaan Raja Abadi. Oleh karena itu, Ignatius menggunakan gambaran ini untuk membantu memahami karakteristik atau kualitas Raja Abadi, yang setara atau bahkan lebih tinggi (tidak pernah lebih rendah) daripada raja duniawi.

Pemahaman awal tentang tingkatan kesempurnaan suatu realitas akhirnya menjadi kunci baik bagi Ignatius maupun Descartes untuk maju ke tahap berikutnya. Dalam *Exercices*, meditasi tentang "Panggilan Raja" diikuti oleh meditasi "Dua Panji". Meditasi ini menawarkan pilihan mendasar yang harus diambil dalam hidup, yakni mengikuti Kristus, yang juga berarti berjerih payah untuk Kerajaan Allah, bukan sebaliknya, memilih panji Lucifer.⁵² Rupanya, meditasi ini juga memiliki kesamaan dengan distingsi penting yang ditetapkan Descartes dalam Meditasi Ketiga antara dorongan (*impetus*) dan cahaya alami. Ketika berpikir bahwa objek-objek yang direpresentasikan mungkin mirip dengan ide-ide yang merepresentasikannya, Descartes percaya bahwa alam (*nature*) sendiri telah mengajarkannya untuk mengenali kemiripan tersebut. Namun, ia membedakan dua jenis alam: (1) Dorongan (*impetus*), yang mendo-

49 Descartes, *Méditations métaphysiques*, AT IX, 27, 93. "[...] je suis néanmoins assuré que ces façons de penser (*cogitandi modos*), que j'appelle sentiments et imaginations, en tant seulement qu'elles sont des façons de penser, résident et se rencontrent certainement en moi. " Tricot souligne dans la section " la substance formelle " que celle-ci désigne l'οὐσία, qui fait qu'un être est ce qu'il est, ce qui constitue le fond de son être, par opposition aux accidents qui ne le modifient que superficiellement ou temporairement."

50 Descartes, *Méditations métaphysiques*, AT IX, 32, 105.

51 *Exercices spirituels* n°95.

52 *Exercices spirituels* n°142-146.

rongnya untuk mempercayai sesuatu sebagai kebenaran, dan (2) cahaya alami, yang memungkinkannya untuk memahami kebenaran secara jelas (*clara*) dan terpilah (*distincta*).⁵³ Dorongan di sini tidak selalu menuntunnya menuju kebenaran dan bahkan dapat membawanya ke arah yang salah. Oleh karena itu, bagi Descartes, dorongan ini tidak dapat dijadikan dasar kebenaran. Sebaliknya, cahaya alami-lah yang menurut Descartes memberinya dasar kebenaran. Melalui cahaya alami ini, subjek mampu mengetahui keberadaannya sendiri dan khususnya kebenaran bahwa ia memiliki gagasan yang jelas dan terpilah dalam pikirannya.⁵⁴

Dalam *Exercices*, untuk membantu subjek membuat pilihan supaya mengikuti Raja Abadi dan memeluk Panji Kristus secara lebih radikal (*magis*) dengan memasuki misteri kehidupan Kristus, Ignatius menyarankan supaya subjek mempraktikkan meditasi “Tiga Golongan Orang” guna berlatih mengikuti sesuatu yang paling sempurna di antara yang sempurna.⁵⁵ Dalam meditasi ini, tiga golongan orang digambarkan: yang pertama ingin melepaskan kelekatan pada uang, tetapi tidak pernah benar-benar bertindak; yang kedua juga ingin membebaskan diri dari kelekatan ini, tetapi harus menyesuaikan dengan syarat-syaratnya yang ia tetapkan sendiri, dengan banyak kompromi dan negosiasi; yang ketiga digambarkan sebagai yang paling sempurna, ingin melepaskan diri sepenuhnya dari kelekatan dan menyerahkan diri kepada Tuhan. Dengan merenungkan tiga golongan orang ini, subjek diajak untuk mengenali termasuk di golongan mana ia berada, dan secara bertahap, mengarahkan dirinya ke golongan ketiga dengan memilih yang paling sempurna.

53 Descartes, *Méditations métaphysiques*, AT IX, 30, 103. “Quand je dis qu’il me semble que cela m’est enseigné par la nature, j’entends seulement par ce mot de nature une certaine inclination qui me porte à croire cette chose, et non pas une lumière naturelle qui me fasse connaître qu’elle est vraie.”

54 Descartes, *Méditations métaphysiques*, AT IX, 30, 103. “[...] car je ne saurais rien révoquer en doute de ce que la lumière naturelle me fait voir être vrai, ainsi qu’elle m’a tantôt fait voir que, de ce que je doutais, je pouvais conclure que j’étais. Et je n’ai en moi aucune autre faculté, ou puissance, pour distinguer le vrai du faux, qui me puisse enseigner que ce que cette lumière me montre comme vrai ne l’est pas, et à qui je me puisse tant fier qu’à elle.”

55 *Exercices spirituels* n°149-157.

Meditasi “Tiga Golongan Orang” dalam *Exercices* ini kiranya sejalan dengan *Méditations*, terutama dalam cara menggambarkan tingkatan realitas.

Kembali ke dinamika *Exercices*, agar pilihan yang diambil benar-benar sesuai dengan kehendak Tuhan, Ignatius mengusulkan sebuah pendahuluan atau prinsip dasar pemilihan,⁵⁶ disertai dengan petunjuk untuk mengambil keputusan dan untuk memperbaiki hidup.⁵⁷ Dalam pedoman mengenai pemilihan, ia secara khusus mengusulkan kepada subjek untuk mempraktikkan meditasi tentang “Tiga Waktu Pemilihan” atau keadaan di mana seseorang dapat membuat pilihan yang baik dan bijaksana. Meditasi ini tampaknya juga diadaptasi oleh Descartes ketika ia mengkaji asal-muasal ide-ide dalam pikirannya sebagai langkah pertama dalam pembuktiannya tentang keberadaan Tuhan.

Pemeriksaannya dimulai dengan apa yang sudah ia ketahui dengan pasti, yakni dirinya sebagai *res cogitans*. Ia kemudian menyadari bahwa pikirannya selalu diarahkan pada sesuatu atau merepresentasikan sesuatu di luar dirinya, misalnya terarah pada seorang manusia, seekor *chimera* (makhluk mitologis berkepala singa, berbadan kambing, dan berekor naga), langit, malaikat, atau Tuhan. Ia kemudian menggunakan istilah “ide” untuk merujuk pada pikirannya, karena sebuah ide selalu merupakan “ide tentang sesuatu” dan dengan ide tersebut, ia sedang memikirkan sesuatu. Jadi, ia bisa mempunyai ide tentang *chimera*, tentang langit, bahkan tentang Tuhan.

Pertanyaan berikutnya adalah mengenai asal-usul ide itu. Descartes kemudian mengklasifikasikan tiga jenis ide berdasarkan asal-usulnya untuk menentukan apakah ide tersebut berasal dari sumber yang dapat dipercaya atau malah menyesatkan, antara lain: (1) ide bawaan, yang “lahir bersama” dan ada dalam pikiran subjek sejak semula, (2) ide dari luar, yang muncul secara tiba-tiba, dihasilkan oleh sesuatu dari luar: “asing dan berasal dari luar”, dan (3) ide buatan: “diciptakan sendiri” oleh sub-

⁵⁶ *Exercices spirituels* n°175-188.

⁵⁷ *Exercices spirituels* n°189.

jek. Ide bawaan mencakup “kemampuan untuk memahami apa yang secara umum disebut sebagai suatu hal, atau kebenaran, atau pemikiran.” Sementara itu, ide dari luar muncul ketika “aku mendengar suara, melihat matahari, merasakan panas, hingga saat ini”. Adapun ide-ide buatan, Descartes memberikan contoh-contoh ciptaan pikirannya sendiri, seperti “*sirene* (monster laut berwujud perempuan setengah burung), *hippogriff* (makhluk berwujud kuda bersayap), dan semua makhluk khayalan lainnya”.⁵⁸

Argumen tentang asal-usul ide ini selanjutnya memainkan peran penting ketika Descartes membahas ide tentang Tuhan. Di antara berbagai ide yang ada dalam pikirannya, “harus disimpulkan bahwa, hanya dari fakta bahwa aku ada, dan bahwa ide tentang realitas yang sempurna secara mutlak (yaitu Tuhan) pun juga ada dalam diriku, keberadaan Tuhan telah terbukti dengan sangat jelas.”⁵⁹ Baginya, ide tentang Tuhan dipahami dengan jelas dan terpilah, yang menunjukkan bahwa ide ini tidak dapat berasal dari sumber luar atau diciptakan oleh dirinya sendiri, karena ia adalah makhluk yang terbatas dan tidak sempurna. Sebaliknya, ide ini harus diberikan atau diciptakan oleh suatu substansi yang memiliki realitas yang lebih tinggi atau setidaknya sama dengan penyebabnya. Jika sesuatu (akibat) itu ada dalam suatu ide yang tidak ada dalam penyebabnya atau mempunyai kualitas yang tidak dimiliki oleh penyebabnya, itu berarti hal tersebut muncul dari ketiadaan, yang menurut Descartes itu mustahil. Dengan demikian, ide tentang Tuhan harus berasal dari Tuhan sendiri yang adalah substansi tak terbatas⁶⁰ karena hanya substansi tak terbatas yang bisa menjadi penyebab dari ide tentang substansi tak terbatas. Hal ini menjadi dasar untuk menegaskan bahwa Tuhan memang tidak hanya ada sebagai ide, tetapi juga sebagai realitas, ada dalam kenyataan.

Paralel antara argumen Descartes tentang asal usul ide dan *Exercices* sebenarnya dapat diamati jejaknya dalam meditasi tentang “Tiga Waktu

58 Descartes, *Méditations métaphysiques*, AT IX, 29-30, 101.

59 Descartes, *Méditations métaphysiques*, AT IX, 40, 127.

60 Descartes, *Méditations métaphysiques*, AT IX, 33, 109.

Pemilihan” di mana subjek berlatih untuk membuat pilihan yang paling baik dan bijaksana. Selanjutnya, untuk membantu subjek agar dirinya dan pilihannya sungguh-sungguh selaras dengan kehendak Tuhan, ia diajak untuk mempraktikkan meditasi “Tiga Tingkat Kerendahan Hati”. Skema yang dipakai Ignatius dalam meditasi ini masih menggambarkan progres komparatif antara tingkat yang kurang sempurna dan tingkat yang lebih sempurna, serupa dengan yang ia tunjukkan dalam meditasi “Tiga Golongan Orang”. Skema yang sama juga digunakan Descartes untuk menggambarkan tingkatan realitas. Jika sebelumnya ia membedakan hanya antara modus dan substansi, kali ini, berhadapan dengan substansi Tuhan yang tak terbatas, ia lebih membedakan substansi menurut tingkat kesempurnaannya, yakni antara substansi terbatas, dan substansi tak terbatas. Keberadaan dirinya sebagai *res cogitans* adalah substansi terbatas,⁶¹ sedangkan keberadaan Tuhan adalah substansi tak terbatas.⁶²

Dalam *Exercices*, tingkat kesempurnaan tertinggi dicapai ketika subjek memilih untuk mengikuti kehendak Tuhan, yang ditunjukkan dalam tingkat ketiga kerendahan hati. Pada tingkat ini, ia tidak lagi memikirkan kesia-siaan duniawi atau ikatan-ikatan yang tidak teratur. Yang paling ia inginkan adalah bersatu dengan Tuhan, meskipun itu berarti menderita bersama-Nya.⁶³ Secara paralel, bagi Descartes, Tuhan – yang keberadaannya telah ia buktikan – merepresentasikan substansi yang paling sempurna, dan dari-Nya manusia dan objek-objek material (yang keberadaannya masih harus dibuktikan pada tahap ini) diciptakan. Pada titik ini, dapat dikatakan bahwa subjek telah mencapai puncak *via illuminativa*, di mana seluruh hati dan pikirannya sudah terarah ke realitas metafisik yang merupakan substansi tak terbatas, yaitu Tuhan. Bagi Descartes, *via* ini akhirnya membawanya pada penemuan baru bahwa Tuhan itu ada. Jadi, sampai di sini sudah ada dua kepastian, yakni *res cogitans* dan Tuhan.

61 Descartes, *Méditations métaphysiques*, AT IX, 36, 117.

62 Descartes, *Méditations métaphysiques*, AT IX, 35-36, 115.

63 *Exercices spirituels* n°167.

VIA UNITIVA

Bagi Ignatius, pilihan hidup yang diterangi oleh misteri kehidupan Kristus selama Minggu Kedua harus ditempuh melalui jalan penderitaan, kematian, dan kebangkitan Tuhan demi keselamatan jiwa. Hal ini merupakan inti sari dari perjalanan Minggu Ketiga dan Keempat dalam *Exercices*, yang sering disebut *via unitiva*, di mana subjek mencapai harmoni dengan Tuhan dalam segala tindakannya. Sebagaimana ditekankan dalam meditasi “Tiga Tingkat Kerendahan Hati”, kesempurnaan hidup terletak pada persatuan dengan Kristus dan meniru cara bertindak-Nya sebagai pilihan.⁶⁴ Kesempurnaan ini dicapai sejauh subjek berhasil melepaskan diri dari cinta diri, kehendak diri, dan kepentingan diri sendiri.⁶⁵ Sebenarnya, ini merupakan bentuk lain dari pelepasan diri dari kelekatan tidak teratur untuk mencapai kesempurnaan. Pada tahap ini, hal itu menjadi mungkin terjadi karena subjek telah mengembangkan kemampuan rohaninya menjadi lebih maju setelah melalui proses *purgativa* dan *illuminativa*.

Bagi Descartes, dua penemuan utamanya dalam tiga meditasi pertamanya, yaitu *res cogitans* dan keberadaan Tuhan, menandai awal dari *via unitiva*. Bahkan, dari Meditasi Keempat hingga Keenam, dapat dikatakan bahwa ia telah berjalan bersama Tuhan, yang membimbingnya dan yang menjamin kebenaran-kebenaran lainnya, seperti *res extensa*. Akan tetapi, bagaimana Descartes menjelaskan keberadaan *res extensa* itu? Di tahap ini, akan dipaparkan secara rinci. Yang jelas, salah satu tanda bahwa Descartes telah “bersatu” dengan Tuhan terletak pada kemajuan yang ia buat dalam upayanya untuk melepaskan diri dari kelekatan tidak teratur, di sini dalam bentuk keyakinan dan pendapat yang didasarkan pada persepsi indrawi. Kemajuan ini dapat diamati: dalam Meditasi Kedua, ia masih menjadi subjek yang terikat pada hal-hal jasmani⁶⁶; dalam Meditasi Ketiga, ia mulai membiasakan diri untuk tidak lagi bergantung pada

⁶⁴ *Exercices spirituels* n°167.

⁶⁵ *Exercices spirituels* n°189.

⁶⁶ Descartes, *Méditations métaphysiques*, AT IX, 23, 83.

kelekatan-kelekatan ini⁶⁷; dan akhirnya, dalam Meditasi Keempat, ia melepaskan diri sepenuhnya dari kelekatan.⁶⁸ Dengan kata lain, pada tahap ini ia sudah mampu mengalihkan perhatiannya dari hal-hal material dan indrawi untuk lebih fokus pada gagasan-gagasan abstrak, yang harus dipahami secara murni melalui pikiran.

Selain itu, cara pandang Descartes dalam menilai penyebab kesalahan yang mungkin dilakukan oleh subjek dalam Meditasi Keempat, lalu juga cara pandangannya terhadap keberadaan objek-objek material serta keberadaan dua substansi jiwa-tubuh yang nanti ia jelaskan di Meditasi Keenam, menunjukkan suatu transformasi. Dari semua itu, seolah Descartes sungguh diterangi oleh penemuan kebenaran utama pada diri Tuhan. Tuhan yang menjadi jaminan kebenaran ini tentu bukan Tuhan yang menipu seperti yang sempat ia ragukan di awal Meditasi Pertama-nya.

a. Tuhan Tidak Menipu

Dari disposisi batin ini, Descartes ingin menegaskan penemuannya dalam Meditasi Ketiga bahwa Tuhan itu ada dan Ia tidak menipu. Tipu dan muslihat pada dasarnya merupakan bagian dari ketidaksempurnaan dan bertentangan dengan kodrat Tuhan sebagai “substansi tak terbatas, kekal, tak berubah, tak tergantung, mahatahu, dan mahakuasa.”⁶⁹ Pada poin ini, ia telah memperoleh keyakinan yang menghilangkan semua keraguan yang muncul dalam meditasi sebelumnya mengenai kemungkinan keberadaan *genius malignus*, sosok yang cerdik seperti Tuhan tetapi bisa menipu.

Karakteristik Tuhan, sebagaimana dipahami Descartes, memiliki kemiripan dengan karakteristik Tuhan menurut Ignatius. Pemahaman mereka akan sosok Tuhan di tahap ini juga dapat dikatakan sudah tercerahkan. Ignatius sendiri menempatkan Tuhan sebagai asal dan tujuan hidup manusia, dimulai dengan “Asas dan Dasar”. Tuhan adalah pencipta manusia, dan sepanjang hidupnya, manusia mengarahkan hidupnya untuk

67 Descartes, *Méditations métaphysiques*, AT IX, 27, 93.

68 Descartes, *Méditations métaphysiques*, AT IX, 42, 133.

69 Descartes, *Méditations métaphysiques*, AT IX, 42-43, 135.

memuji, menghormati, dan mengabdikan Tuhan. Kemudian, di akhir *Exercices*, dengan “Kontemplasi untuk Mendapatkan Cinta”,⁷⁰ peran Tuhan sebagai sumber segala kebaikan semakin ditegaskan. Karakteristik ilahi semacam itu jelas membuat gagasan tentang tipu daya menjadi mustahil.

Meskipun gambaran mengenai karakteristik Tuhan ditemukan di beberapa bagian *Exercices*, seperti dalam “Asas dan Dasar” dan “Kontemplasi untuk Mendapatkan Cinta”, justru dalam “Pedoman Pembedaan Roh”-lah, Tuhan secara eksplisit digambarkan sebagai Dia yang memberi segala kebaikan.⁷¹ Oleh karena itu, segala kebaikan yang berasal dari-Nya, seperti ciptaan lain, rahmat, penghiburan, kemampuan, bakat, dan sebagainya, sama sekali tidak dapat mengandung kepalsuan atau tipu daya.

b. Penyebab Kesalahan

Di antara sekian banyak pemberian yang diterimanya dari Tuhan, Descartes menyoroti dua kemampuan utama manusia, yakni pemahaman (kemampuan pengetahuan yang terbatas pada penggambaran gagasan tanpa menegaskan atau menyangkal apa pun) dan kehendak (kehendak bebas yang memungkinkannya memilih apa pun yang diinginkannya).⁷² Kedua kemampuan ini memainkan peran penting dalam pemikiran Descartes, terutama ketika ia mencoba menganalisis tentang penyebab kesalahan, sebuah pertanyaan yang telah diperdebatkan secara luas sepanjang sejarah pemikiran Barat: jika Tuhan itu sempurna (mahatahu, mahakuasa, dan mahabaik) dan menciptakan manusia, mengapa Ia membiarkan terjadi kesalahan?

Descartes bukanlah orang pertama yang membuktikan keberadaan Tuhan atau menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang kesalahan (yang juga dapat diperluas ke pertanyaan-pertanyaan tentang kejahatan). Berbagai argumen dan jawaban telah diajukan oleh para pemikir besar sebelum Descartes, khususnya para filsuf kuno dan Abad Pertengahan, yang

⁷⁰ *Exercices spirituels* n°230-237.

⁷¹ *Exercices spirituels* n°330.

⁷² Descartes, *Méditations métaphysiques*, AT IX, 45, 139.

mencoba meletakkan dasar-dasar yang kuat untuk menyangkal substansi kejahatan dan membebaskan Tuhan dari tuduhan sebagai penyebab kejahatan yang diderita atau dilakukan manusia.

Tampaknya argumen-argumen yang dikemukakan Descartes dalam Meditasi Keempat sangat terinspirasi dari beberapa filsuf seperti Platon, Plotinos, Dionysios-Areopagite, Agustinus, Thomas Aquinas, Eckhart, atau Moses Maimonides. Kebanyakan filsuf ini memandang kejahatan sebagai ketiadaan dari kebaikan. Ambil satu contoh, Agustinus, yang dalam *Confessiones*, mendefinisikan bahwa kejahatan tidak lain adalah ketiadaan kebaikan “karena jika ia merupakan suatu substansi, ia akan menjadi baik.”⁷³ Perspektif Augustinus mengenai pertanyaan *quid malum* (apa itu kejahatan) ini tampaknya telah diadaptasi oleh Descartes ketika ia menyatakan bahwa “kesalahan bukanlah negasi murni, artinya, bukan sekadar cacat atau kurangnya kesempurnaan yang bukan disebabkan oleh diriku, melainkan oleh hilangnya pengetahuan yang seharusnya aku miliki.”⁷⁴

Bagi Descartes, manusia harus memiliki pengetahuan yang memadai untuk menghindari kesalahan; namun, ketika pengetahuan hilang, terutama yang dihasilkan oleh kemampuan memahami, kesalahan menjadi mungkin terjadi. Sekalipun pemahaman terbatas, menurut Descartes, hal ini tidak berarti bahwa pemahaman tersebut merupakan ketidaksempurnaan dari apa yang telah Tuhan berikan – karena Tuhan, yang sempurna, tidak mungkin memberikan kemampuan yang tidak sempurna – melainkan keterbatasan ini muncul dari kodrat manusia sebagai substansi yang terbatas.⁷⁵

Bagi Descartes, karena pemahaman hanya mengandung gagasan tanpa menegasi atau mengonfirmasi, pemahaman tersebut tidak dapat menjadi penyebab kesalahan. Jadi, *unde malum* (dari mana kejahatan berasal)? Di sini, Descartes banyak mengambil perspektif Agustinus, yang

73 Augustin, *Les Confessions*, trans. Joseph Trabucco (Paris: GF Flammarion, 1964), 145.

74 Descartes, *Méditations métaphysiques*, AT IX, 43-44, 137.

75 Descartes, *Méditations métaphysiques*, AT IX, 44, 139.

menegaskan bahwa kejahatan tidak mungkin berasal dari Tuhan, karena segala sesuatu yang berasal dari Tuhan adalah baik. Agustinus melihat asal mula kejahatan justru dalam kehendak bebas manusia: “[...] kehendak bebas sebagai penyebab kejahatan yang kita lakukan.”⁷⁶

Descartes juga membangun argumen tentang kehendak bebas sebagai salah satu kemampuan esensial lainnya yang diberikan Tuhan, yang memungkinkannya untuk bebas untuk memilih antara menerima atau menolak suatu gagasan. Masalah muncul ketika kehendak bertindak secara lepas dari pemahaman. Kehendak ini dapat mengarah pada keputusan yang keliru jika tidak disertai pemahaman yang jelas dan tegas.

Sebagaimana argumennya tentang pemahaman, penyebab kesalahan tidak berasal dari kehendak itu sendiri, karena kehendak merupakan anugerah sempurna dari Tuhan. Sebaliknya, kesalahan dihasilkan dari kombinasi disfungsional antara pemahaman dan kehendak. Pemahaman dapat memberikan pengetahuan yang tidak jelas dan terpilah, sementara kehendak membuat keputusan berdasarkan pemahaman tersebut. Yang pasti adalah bahwa Tuhan, yang memberi manusia kemampuan untuk memahami dan berkehendak, sama sekali bukan penyebab kesalahan.

Tidak menutup kemungkinan bahwa Ignatius dalam *Exercices* juga meminjam pemikiran Agustinus, ketika ia menjelaskan penyebab dosa-dosa pertama, yaitu dosa malaikat, dosa Adam dan Hawa, dan dosa sesama manusia, yang pada dasarnya tidak berasal dari Allah, melainkan dari diri mereka sendiri, setelah menyalahgunakan kehendak bebas mereka.⁷⁷

c. Pembuktian Ontologis Keberadaan Tuhan

Dalam Meditasi Kelima, Descartes berusaha sekali lagi membuktikan keberadaan Tuhan, tetapi dengan metode yang berbeda dari yang digunakan dalam Meditasi Ketiga. Meskipun demikian, dinamika meditasinya kembali ke pola yang sama seperti tiga hari pertama: ia mulai dengan memeriksa *res extensa*, termasuk objek-objek material (satu-satunya yang

⁷⁶ Augustin, *Les Confessions*, 132.

⁷⁷ *Exercices spirituels* n°50-52.

belum ia ketahui dengan pasti), kemudian gagasan-gagasan matematis yang ia anggap lebih meyakinkan, dan akhirnya keberadaan Tuhan.

Pada titik ini, Descartes telah mencapai kepastian keberadaan Tuhan dan fakta bahwa Ia tidak menipu, berkat pembuktian pertamanya dalam Meditasi Ketiga. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dengan memeriksa kembali gagasan matematis dan keberadaan Tuhan, ia bertindak seolah-olah belum memperoleh kepastian ini, dengan tujuan menunjukkan sekali lagi bahwa Tuhan pasti ada dan hanya Tuhan-lah yang menjamin semua prinsip kebenaran lainnya, termasuk kebenaran matematis.

Dengan memeriksa kembali ide-ide yang ada dalam pikirannya, Descartes akhirnya menemukan bahwa beberapa ide itu tampak jelas dan yang lainnya tampak kabur.⁷⁸ Kemampuan untuk membedakan antara gagasan yang jelas dan kabur ini senada dengan “Pedoman Pembedaan Roh” dalam *Exercices* di mana subjek pada tahap ini seolah diajak untuk membedakan gerakan batin mana yang berasal dari pikiran yang baik (gagasan yang jelas) dan mana yang berasal dari pikiran yang buruk (gagasan yang kabur). Bagi Descartes, latihan ini penting sebelum beralih menganalisis keberadaan segala sesuatu di luar pikirannya.

Di antara gagasan-gagasan yang jelas, Descartes menemukan, misalnya, kualitas fundamental objek material, seperti kontinuitas, ekstensi, bentuk, jumlah, ukuran, dan posisi, serta ide-ide matematis, termasuk sifat-sifat geometris. Sekalipun semua itu tidak pernah ada di luar subjek, bukan berarti semua itu tidak ada. Contoh segitiga kembali digunakan untuk mendukung argumen ini. Sekalipun sebuah segitiga tidak ada di mana pun di luar pikiran dan tidak pernah ditemui melalui pengalaman indrawi, ia tetap memiliki sifat, esensi, atau bentuk yang jelas, tidak berubah, yang tidak diciptakan oleh pikiran dan tidak berasal dari luarnya, misalnya, melalui indra. Setiap kali ia memikirkan sesuatu yang memiliki tiga sudut, di mana jumlah ketiga sudut ini sama dengan dua sudut siku-siku (180°) dan sudut yang lebih besar ditopang oleh sisi yang lebih besar,

78 Descartes, *Méditations métaphysiques*, AT IX, 50, 155.

ia dapat membayangkan sebuah segitiga.⁷⁹ Artinya, segitiga itu ada, dan keberadaannya adalah bagian dari esensinya.

Berangkat dari analisisnya tentang esensi dan eksistensi segitiga, Descartes beralih ke ide tentang Tuhan, yang dengan jelas ia pikirkan sebagai esensi yang mahasempurna. Kesempurnaan ini merupakan esensi Tuhan itu sendiri. Poin utama dari argumen Descartes sebenarnya adalah bahwa eksistensi merupakan bagian dari kesempurnaan.⁸⁰ Dengan demikian, eksistensi Tuhan tidak terpisahkan dari esensi-Nya yang mahasempurna, dan hal ini dipahami dengan jelas oleh Descartes, sebagaimana ia memahami dengan jelas bentuk atau angka yang membentuk esensi segala sesuatu yang ada. Jika semua kebenaran ide matematis (termasuk sifat-sifat geometri) memiliki kepastian, maka eksistensi Tuhan juga tentunya memiliki kepastian yang setara, karena eksistensi-Nya tidak dapat dipisahkan dari esensi-Nya. Serupa dengan argumen Anselmus dari Canterbury dalam *Proslogion*,⁸¹ Descartes mencatat bahwa mustahil untuk membayangkan Tuhan tanpa eksistensi-Nya. Tuhan harus ada dalam realitas, bukan hanya dalam pikiran sebagai sebuah ide.

Setelah pembuktian ontologis akan keberadaan Tuhan ini, makin terasa adanya pengaruh tradisi Ignatian dalam pemikiran Descartes. Bukti keberadaan Tuhan tidak berhenti pada pembuktian rasional semata, meskipun unsur rasionalitasnya juga kuat, tetapi mengarah pada pengalaman nyata subjek bersama Tuhan sendiri yang terus dipupuk setelah selesai menjalani *Exercices*. Bukti ontologis dalam Meditasi Kelima ini membuat subjek merasakan kehadiran Tuhan dalam hidupnya. Jika, bagi Descartes, Tuhan benar-benar ada dan bukan hanya dalam pikiran sebagai sebuah ide, maka Tuhan yang ia pikirkan adalah Ia yang dekat dengan ciptaan-Nya, bukan yang jauh. Hal ini sejalan dengan empat poin penting dari "Kontemplasi untuk Mendapatkan Cinta," di mana Tuhan

79 Descartes, *Méditations métaphysiques*, AT IX, 51, 157.

80 Descartes, *Méditations métaphysiques*, AT IX, 53, 163.

81 Anselm of Canterbury, *Proslogion*, trans. M.J. Charlesworth (Indiana: University of Notre Dame Press, (1979). (Proslogion II, Capitulum II "Quod vere sit deus"), 126. "Et quidem credimus te esse aliquid quo nihil maius cogitari possit".

hadir dalam segala hal.⁸² Sama seperti Ignatius yang akhirnya menjalani keempat poin ini dan Descartes akhirnya percaya akan kehadiran Tuhan dalam hidupnya, ini merupakan puncak *via unitiva*, tempat seseorang dapat menemukan Tuhan dalam segala hal.

d. Keberadaan Objek-objek Material

Di awal Meditasi Keenam, Descartes masih belum mengetahui apakah objek-objek material di luar pikirannya, termasuk tubuhnya sendiri, itu ada. Pada hari terakhir meditasinya ini, ia berusaha membuktikan realitas objek-objek material eksternal dengan mengacu pada dua penemuan besarnya dari meditasi sebelumnya. Pada titik ini, dapat diamati hubungan antara perspektif Descartes dan Ignatius tentang objek-objek material yang menunjukkan adanya transformasi dalam bentuk perubahan cara pandang, terutama dalam memandang keberadaan objek-objek material sebagai sarana, bukan tujuan pada dirinya sendiri.

Bagi Ignatius, ketika ia berbicara tentang keberadaan objek-objek material, ia sebenarnya mengacu pada ciptaan, di mana manusia (dengan tubuh dan jiwanya) merupakan bagian dari dinamika penciptaan. Di balik ciptaan, tentu saja berdiri Sang Pencipta yang tidak diciptakan, yakni Tuhan sendiri. Dengan kata lain, ciptaan memiliki eksistensi, sama seperti manusia; namun, ciptaan-ciptaan lainnya adalah sarana yang digunakan manusia untuk mencapai tujuan penciptaannya, sebagaimana dinyatakan Ignatius dalam “Asas dan Dasar”. Jika ciptaan-ciptaan ini membantu manusia untuk lebih bersatu dengan Tuhan, Sang Pencipta, maka semua itu harus digunakan; sebaliknya, jika menjadi hambatan, maka harus disingkirkan.

Dalam *via unitiva* ini, khususnya dalam “Kontemplasi untuk Mendapatkan Cinta”, Ignatius mendorong subjek untuk bermeditasi tentang Tuhan sebagai Pencipta, termasuk sebagai Pribadi yang memberikan rahmat, seperti hati, budi, dan kehendak, yang dijelaskan dalam *Méditations*. Lebih lanjut, subjek diajak untuk merenungkan Tuhan, yang selalu hadir

82 *Exercices spirituels* n°234-237.

dalam ciptaan, yang memberi mereka keberadaan, dan terus berkarya di dalam mereka. Pandangan tentang hubungan antara Sang Pencipta, manusia, dan makhluk lainnya ini tampaknya menyelimuti seluruh rangkaian *Exercices*, yang merupakan pembuka sekaligus penutup. Dalam *Méditations*, Descartes juga memahami Tuhan sebagai penjamin keberadaan objek-objek material, yang pada akhirnya meyakinkannya akan keberadaan mereka.⁸³

Untuk membuktikan keberadaan objek-objek material, Descartes beranjak dari penemuannya sebelumnya, bahwa manusia memiliki dorongan (*impetus*) kuat yang diberikan Tuhan untuk meyakini adanya keberadaan objek-objek material.⁸⁴ Kemampuan ini dapat disejajarkan dengan konsep perasaan dan pikiran yang ada dalam *Exercices*, yang memungkinkan subjek mengenali kehadiran Tuhan dalam setiap ciptaan, termasuk semua benda material.⁸⁵ Dalam meditasi-meditasinya sebelumnya, Descartes secara konsisten meragukan keberadaan objek-objek material yang memberinya ide; misalnya, idenya tentang tangan tidak selalu berasal dari pengalaman indrawi. Sebenarnya di sini ia tidak memiliki cara lain untuk membuktikan keberadaan objek-objek material selain melalui dorongan bawaan dalam dirinya. Jika dorongan ini keliru, maka keberadaan objek-objek material menjadi tidak pasti, yang menyiratkan bahwa Tuhan, yang memberikan dorongan ini, sedang menipunya. Nyatanya, seperti yang telah ia tegaskan dalam meditasi-meditasinya sebelumnya, Tuhan tidak menipu; oleh karena itu, dorongan yang ia miliki ini tidak mungkin salah. Jadi, semua ide dalam pikiran tentang objek-objek material sebenarnya mengindikasikan bahwa semua itu berasal dari keberadaan objek-objek material itu sendiri. Dengan kata lain, objek-objek material benar-benar ada.

Keberadaan objek-objek material ini dijamin oleh Tuhan sendiri, dan Tuhan-lah yang menciptakannya, sebagaimana Ia menciptakan manusia dengan kemampuan-kemampuan spesifiknya, seperti pemahaman dan

83 Descartes, *Méditations métaphysiques*, AT IX, 61-62, 185.

84 Descartes, *Méditations métaphysiques*, AT IX, 63, 189.

85 *Exercices spirituels* n°235-236.

kehendak. Meskipun keberadaannya dijamin oleh Tuhan, yang tidak menipu, objek-objek material tetap tidak selalu persis seperti yang dipersepsikan oleh indra.⁸⁶ Hal ini disebabkan oleh indra yang memiliki kapasitas yang terbatas dan kabur. Dengan kata lain, kita dapat mengatakan bahwa objek-objek tersebut ada, tetapi keberadaannya mungkin tidak sama persis sesuai dengan apa yang kita persepsikan melalui indra kita.

Dengan memahami keberadaan objek-objek material dengan cara ini, Descartes tidak hanya berhenti sampai di sini. Sebagai buah meditasi, penemuan ini memunculkan sikap dan perspektif baru yang spesifik terhadap objek-objek material. Keberadaan objek-objek tersebut tetap dianggap kabur, karena hanya dapat dipahami oleh indra, dan dorongan alamnya membawanya untuk memercayai keberadaan ini. Dengan demikian, perspektif Descartes tentang objek-objek tersebut tentu berbeda dari pandangannya tentang keberadaan Tuhan dan keberadaannya sendiri sebagai *res cogitans*. Sebagaimana Ignatius memandang ciptaan lain sebagai sarana untuk mencapai tujuan penciptaannya dan untuk menyelamatkan jiwanya, Descartes tampaknya mengambil sikap serupa. Keberadaan objek-objek material ditafsirkan sebagai bagian dari ciptaan ilahi yang merepresentasikan penciptanya, tetapi perannya tetap sebagai sarana, bukan tujuan.

e. Dualisme Jiwa dan Tubuh

Pada tahap akhir *Méditations*, Descartes akhirnya telah mencapai tiga kepastian, yakni keberadaan dirinya sebagai *res cogitans* (bahwa ia memiliki pikiran), keberadaan Tuhan (yang tidak menipu), dan keberadaan objek-objek material, termasuk tubuhnya sendiri. Pertanyaan lain yang ingin ia pecahkan adalah tentang kekekalan jiwa yang kemudian menunjukkan pula bentuk transformasi cara pandangannya terhadap kedua substansi jiwa-tubuh.

Descartes sendiri tidak membedakan antara jiwa dan roh, keduanya sama-sama mengacu pada realitas imaterial. Segala sesuatu yang mate-

86 Descartes, *Méditations métaphysiques*, AT IX, 67, 199.

rial, termasuk benda fisik, disebutnya tubuh. Baginya, tubuh (ditemukan dalam Meditasi Keenam) dan jiwa (ditemukan dalam Meditasi Kedua) adalah dua substansi yang berbeda, meskipun keduanya saling berinteraksi. Argumen utama yang ia gunakan untuk menekankan dualisme jiwa dan tubuh ini didasarkan pada sifat dapat atau tidak dapat dibagi: sifat tubuh dapat dibagi, sedangkan jiwa tidak. Bagi Descartes, tubuh, seperti benda material lainnya, adalah *res extensa*, sesuatu yang diperluas dan selalu dapat dibagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Oleh karena itu, pembagian tubuh menyiratkan bahwa tubuh dapat hancur. Sebaliknya, jiwa adalah sesuatu yang utuh. Dalam menjalankan fungsinya, jiwa tidak bergantung pada tubuh, meskipun beberapa bagiannya mengalami perubahan, misalnya, jika lengan atau kaki terputus, hal ini tidak berdampak pada jiwa.⁸⁷

Bagi Descartes, konsepsinya tentang perbedaan antara jiwa dan tubuh membuka jalan menuju kebenaran keabadian jiwa, bahkan ketika tubuh dihancurkan, yang merupakan pengalaman universal pada saat kematian. Karena jiwa tidak bisa hancur, ia tetap ada setelah kematian. Dengan kesadaran ini, perjalanan rohani Descartes dalam *Méditations* pun berpuncak pada refleksi tentang keselamatan jiwa, sebagaimana Ignatius menegaskan dalam *Exercices* bahwa tujuan akhir kehidupan manusia adalah keselamatan jiwanya. Ignatius menempatkan tujuan ini dalam "Anotasi 1", di mana ia membandingkan latihan rohani dengan latihan jasmani. Sebagaimana dalam latihan jasmani, seperti berjalan atau berlari, seseorang bertujuan untuk menjaga kesehatan tubuhnya, dalam *Exercices*, tujuannya serupa: untuk menjaga kesehatan dan keselamatan jiwanya. Tentang keselamatan jiwa ini terus-menerus ditekankan dalam beberapa meditasi kunci, seperti "Asas dan Dasar," latihan Minggu Pertama yang melatih subjek untuk memurnikan jiwanya, dan "Pedoman Pengendalian Diri."⁸⁸

87 Descartes, *Méditations métaphysiques*, AT IX, 68-69, 203.

88 *Exercices spirituels* n°210-217.

Baik Descartes maupun Ignatius sama-sama mengakui keberadaan dua substansi yang menyatu dalam diri manusia, yakni jiwa dan tubuh. Jiwa lebih tinggi tingkat realitasnya daripada tubuh, dan baik *Méditations* maupun *Exercices* sama-sama berorientasi pada keselamatan jiwa. Meskipun tubuh dapat rusak dan tidak abadi, selama tetap menyatu dengan jiwa, ia tetap memegang peran penting. Descartes bahkan menggambarkan adanya interaksi antara tubuh dan jiwa. Sementara itu, bagi Ignatius, perlakuan terhadap tubuh dapat dibandingkan dengan ciptaan lain, tubuh dianggap sebagai sarana, bukan tujuan. Dengan demikian, “Pedoman Pengendalian Diri” yang ia usulkan bertujuan untuk mengatur hubungan dengan makanan dalam pendekatan asketis. Tujuan utamanya bukanlah untuk mematikan tubuh, melainkan untuk mengendalikannya agar keinginan-keinginan jasmani tetap menjadi sarana dan tidak menjadi tujuan itu sendiri.

KESIMPULAN

Kita baru saja berpetualang bersama Descartes dan Ignatius dalam perjalanan pencarian kebenaran mereka dengan cara membaca secara simultan dan komparatif karya-karya mereka, yaitu *Méditations* dan *Exercices*. Seluruh perjalanan *Méditations*, dari hari pertama hingga keenam, dan seluruh perjalanan *Exercices*, dari Minggu Pertama hingga Keempat, tidak lain merupakan perjalanan batin seorang subjek dalam mencari kebenaran. Sekarang jika ditanya, sebenarnya apakah meditasi metafisis itu, jawabannya tentu tidak lain adalah perjalanan batin subjek itu sendiri dalam menemukan kebenaran dalam diri realitas metafisik dan substansi tak terbatas, yaitu Tuhan.

Memang, pada akhirnya, kebenaran yang ingin dicapai oleh Descartes ialah kebenaran teoretis di mana ia hendak membangun fondasi yang kokoh dan rasional pada ilmu pengetahuan. Akan tetapi, untuk sampai ke sana, jalan yang ia tempuh ialah jalan meditasi yang menggambarkan perjalanan batinnya sendiri menuju kebenaran. Yang menarik di sini ialah jalan meditasi ini justru mengindikasikan kontinuitas

antara pemikiran Descartes dengan tradisi-tradisi sebelumnya, yang berarti bahwa dimensi meditatif itu tetap ada dalam teks Descartes.

Memang dalam setiap etape perjalanan batin menuju kebenaran ini, sebagaimana sudah kita lihat pada bagian-bagian sebelumnya, terkandung pemikiran-pemikiran filosofis Descartes. Akan tetapi, tidak boleh dilupakan bahwa *Méditations* tetaplah “meditasi”, yang mesti harus ditempuh dengan melalui tahap *via purgativa*, di mana ia memurnikan diri dari segala keyakinan, pendapat, dan kelekatan tidak teratur. Untuk mencapai situasi semacam ini, diperlukan praktik askese, yang mengharuskan subjek untuk *agere contra* dalam menghadapi godaan dan kecenderungan untuk berhenti dari proses yang sedang dijalani,⁸⁹ sekaligus membuka diri terhadap penemuan-penemuan baru yang pada akhirnya menuntunnya ke kebenaran pertama, yakni kepastian akan *cogito* atau keberadaan diri sebagai *res cogitans*.⁹⁰ Selanjutnya, dengan memasuki *via illuminativa*, subjek dituntun sampai ke kebenaran kedua, yakni kepastian keberadaan Tuhan (substansi tak terbatas) yang menjamin semua keberadaan lainnya, termasuk keberadaan *cogito* dan objek-objek material di luar diri subjek. Penemuan kedua ini akhirnya memungkinkannya untuk masuk ke *via unitiva* dengan memahami penyebab kesalahan-kesalahan manusia, lalu menemukan kepastian lain dalam keberadaan objek-objek material, dan menegaskan perbedaan substansial antara jiwa dan tubuh.

Pada akhirnya, terdapat tiga macam kepastian yang tidak dapat diragukan lagi dalam *Méditations*, yakni *res cogitans*, Tuhan, dan *res extensa*. Jika hendak diurutkan berdasarkan *ordo cognoscendi* (urutan epistemologis menurut penemuan pengetahuan), ketiga kepastian itu adalah sebagai berikut: *res cogitans* yang ditemukan pada Meditasi Kedua, kemudian Tuhan pada Meditasi Ketiga, dan terakhir *res extensa* pada Meditasi Keenam. Akan tetapi, *ordo cognoscendi* ini tidak terlalu merepresentasikan kebenaran yang ingin dicapai Descartes. Maka, kiranya baik juga, seperti

89 Alquié, *La découverte métaphysique de l'homme chez Descartes*, 168, seperti dikutip oleh Peretti, “Les Méditations métaphysiques”, 6.

90 Hubert Schwyzer, “Subjectivity in Descartes and Kant.” *The Philosophical Quarterly* (1950-) 47, no. 188 (1997), 342, <https://doi.org/10.1111/1467-9213.00063>.

yang dikatakan oleh Martial Guérout, untuk membaca ketiga kepastian pada Descartes berdasarkan *ordo essendi* (urutan berdasarkan esensi setiap penemuan), yang adalah sebagai berikut: Tuhan (sebagai substansi utama yang menjamin keberadaan dan kebenaran lain-lainnya), baru kemudian *res cogitans*, dan terakhir *res extensa*.⁹¹ Dengan *ordo essendi* ini, akan tampak bahwa seluruh upaya pencarian kebenaran terpusat pada Tuhan.

Sampai di sini sebenarnya makin terlihat kemiripan antara *Méditations* dan *Exercices*, yang sama-sama menempatkan Tuhan sebagai kebenaran tertinggi, akan tetapi, untuk sampai pada Tuhan, tidak cukup hanya mengandalkan dimensi spiritual dari iman subjek semata, melainkan juga dari dimensi intelektual (rasional). Kedua dimensi ini harus saling terintegrasi untuk sampai pada perjumpaan intim antara subjek dan Tuhan, misalnya dalam tahap keraguan metodis, pembuktian keberadaan Tuhan, dan lain sebagainya (pada Descartes) atau dalam pembedaan roh dan pemilihan ke sesuatu yang lebih sempurna (pada Ignatius).

Akhirnya, dari pembacaan dan seluruh pemaparan dalam tulisan ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat jejak-jejak *Exercices* dalam *Méditations*, terutama dalam kemiripan beberapa elemen seperti jenis sastra, struktur penulisan, dan juga strategi argumentatif. Terkait dengan jenis sastra, kedua teks ini sama-sama merupakan teks yang berjenis panduan langkah demi langkah bagi subjek (pembaca) untuk dipraktikkan. Sementara itu, terkait dengan struktur penulisan, kedua teks ini disusun secara bertahap mulai dari hari/minggu pertama, kedua, dan seterusnya, mengikuti dinamika meditasi seperti dalam tradisi kuno. Dalam hal ini, subjek diajak untuk menyelesaikan satu tahap secara tuntas terlebih dahulu sebelum beranjak ke tahap selanjutnya. Selain itu, terkait dengan strategi argumentatif, terdapat kesamaan dalam dua teks ini yang makin menunjukkan pengaruh langsung tradisi Ignatian pada filsafat Cartesian,

91 Guérout, Martial (1953), *Descartes selon l'ordre des raisons*, Aubier-Montaigne, Paris, seperti dikutip oleh Paul Ricœur, "The Crisis of the Cogito." *Synthese* 106, no. 1, (1996), 62, <https://doi.org/10.1007/BF00413614>.

salah satunya dengan menggunakan argumen tingkatan realitas dari berbagai macam substansi, secara bertahap, mulai dari yang kurang sempurna ke yang paling sempurna.

Di luar ketiga elemen tersebut, kesamaan lainnya yang juga cukup fundamental dalam kedua teks ini dan kiranya menggarisbawahi pandangan Descartes dan Ignatius dalam pencarian kebenaran sebenarnya terletak pada peran interioritas diri subjek yang menjadi sentral dalam upaya mengakses kebenaran ini. Pada akhirnya, kebenaran itu sendiri bukan pertama-tama diperoleh dari sesuatu di luar diri subjek, melainkan dari dalam diri subjek itu sendiri yang mengintegrasikan peran rasio dan imannya kepada Tuhan dalam pencariannya.

Exercices dilakukan secara pribadi dan selama proses itu berlangsung, hanya dua pihak yang terlibat secara langsung dan intens, yakni subjek pelaku itu sendiri dan Tuhan. Memang ada pembimbing, tetapi ia tidak mengambil peran untuk menjadi pihak ketiga, selain hanya menjadi objektivator pengalaman rohani subjek pelaku. Begitu pula dengan *Méditations* yang dipraktikkan secara pribadi. Berbagai macam dinamika yang berlangsung, misalnya penemuan kebenaran *cogito* dan Tuhan pun juga dialami secara intim oleh subjek. Peran sentral subjek dalam mencari kebenaran dengan mengintegrasikan dimensi spiritual dan intelektual semacam inilah yang menandai partikularitas pemikiran modern saat itu dan kiranya bentuk dan cara pencarian kebenaran ini juga masih tetap relevan hingga saat ini. Artinya, jalan meditasi yang sama seperti yang dijalani oleh Descartes dan Ignatius bisa tetap ditempuh oleh setiap subjek dalam rangka mencari kebenaran bagi diri subjek itu sendiri dalam bentuk pilihan-pilihan hidup yang memiliki tingkat realitas paling sempurna atau yang paling selaras dengan kehendak Tuhan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariew, Roger. *Descartes and the Last Scholastics*. Ithaca et London: Cornell University Press, 1999.
- Aristote. *La métaphysique. Tome I*. Translated by J. Tricot. Paris: Librairie Philosophique J. Vrin, 1987.
- Augustin. *Les Confessions*. Translated by Joseph Trabucco. Paris: GF Flammarion, 1964.
- Canterbury, Anselm of. *Proslogion*. Translated by M.J. Charlesworth. Indiana: University of Notre Dame Press, 1979.
- Darriulat, Jacques. "Descartes, Les Méditations métaphysiques". 2007. <https://www.jdarriulat.net/Auteurs/Descartes/DescartesMeditations/MedIndex.html>
- Descartes, René. *Discours de la méthode*. Paris: Flammarion, 2020.
- Descartes, René. *Méditations métaphysiques*. Translated by Jean-Marie Beyssade et Michelle Beyssade. Paris: Garnier-Flammarion, 1992.
- Devillairs, Laurence. "La Forme méditative de la métaphysique cartésienne", *Philosophiques* 28, no. 2 (2001), 281–301. <https://doi.org/10.7202/005666ar>.
- Foucault, Michel. *L'herméneutique du sujet: Cours au Collège de France 1981-1982*. Paris: Gallimard, Seuil, 2001.
- Hadot, Pierre. *Qu'est-ce que la philosophie antique?* Paris: Essais, Folio, 1995.
- Hermans, Michel and Michel Klein, "Ces Exercices spirituels que Descartes aurait pratiqués." *Archives de philosophie* 59, no. 3 (1996): 427-440. <https://www.jstor.org/stable/43037462>.
- Loyola, Ignace de. *Exercices spirituels*. Translated by Gueydan, s.j. Paris: Desclée de Brouwer, 2008.
- Loyola, Ignace de. *Exercices spirituels*. Translated by Pierre Jennesseaux. Namur: Édition libre de tout droit, 2005.
- Loyola, Ignace de. *Récit du pèlerin (Autobiographie)*. Paris: Salvator, 2010.
- Peretti, François-Xavier de. "Les Méditations métaphysiques en tant que méditations". *Revue de l'enseignement philosophique*, 60e année, no. 2 (2009): 3-22. <https://doi.org/10.3917/eph.602.0003>.
- Ricœur, Paul. "The Crisis of the Cogito." *Synthese* 106, no. 1, (1996): 57-66. <https://doi.org/10.2307/2709745>.

- Rubidge, Bradley. "Descartes's Meditations and Devotional Meditations". *Journal of the History of Ideas*, vol. 51, no. 1, 1990, 27-49. <https://doi.org/10.2307/2709745>.
- Schwyzler, Hubert. "Subjectivity in Descartes and Kant". *The Philosophical Quarterly* (1950) 47, no. 188 (1997), 342-357. <https://doi.org/10.1111/1467-9213.00063>.
- Wild, Christopher J. *Descartes' Meditative Turn*. Stanford: Stanford University Press, 2024.